

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
ILMU KOMUNIKASI**

***SELF DISCLOSURE MELALUI SECOND ACCOUNT
DI INSTAGRAM***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



FEBRI YOLANDA

**NPM : 179110101
PROGRAM STUDI : MEDIA MASSA**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2022

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Febri Yolanda
NPM : 179110101
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Kosentrasi : Media Massa
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian : 10 Agustus 2022
Judul Penelitian : *Self Disclosure Melalui Second Account Di Instagram*

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relative telah memenuhi ketentuan-ketentuan normative dan kriteriametode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 17 Agustus 2022

Menyetujui,

Pembimbing

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



(Dr. Fatmawati, S. I, P, MM)

(Cutra Aslinda M.I.Kom)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Febri Yolanda
NPM : 179110101
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Kosentrasi : Media Massa
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian : 10 Agustus 2022
Judul Penelitian : *Self Disclosure Melalui Second Account Di Instagram*

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relative telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 17 Agustus 2022

Tim Penguji,

Ketua

Penguji,

(Cutra Aslinda M.I.Kom)

(Benni Handayani M.I.Kom)



Mengetahui
Wakil Dekan I

(Cutra Aslinda, M. I. Kom)

Penguji,

(Dr. Fatmawati, S. I, P, MM)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 1827/UIR-Fikom/Kpts/2022 Tanggal 05 Agustus 2022 maka dihadapan Tim Penguji hari ini **Rabu Tanggal 10 Agustus Jam : 11:00 – 12:00 WIB** bertempat di ruang **Rapat Dekan** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas :

Nama : Febri Yolanda
NPM : 179110101
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi : “Self Disclosure Melalui Second Account Di Instagram “
Nilai Ujian : Angka : “80” ; Huruf : “A-”
Keputusan Hasil Ujian : Lulus
Tim Penguji

NO	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Cutra Aslinda , M. I. Kom	Ketua	1.
2.	Benni Handayani M.I.Kom	Penguji	2.
3.	Dr. Fatmawati , S.I.P. MM	Penguji	3.

Pekanbaru, 10 Agustus 2022

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



Dr. Mhd Ar. Imam Riau, S. Sos., M. I. Kom

NPK : 150802514

HALAMAN PENGESAHAN

**MANAJEMEN KOMUNIKASI DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI
PROGRAM SIARAN JAMA'AH BERTANYA USTADZ MENJAWAB DI ASHIL
TV PEKANBARU**

Yang diajukan oleh :

Febri Yolanda
NPM : 179110101

Pada tanggal :

10 Agustus 2022

Mengesahkan :

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



Dr. Mundak Imam Rianan, M. I. Kom

Dewan Penguji,

Tanda Tangan,

Cutra Aslinda, M. I. Kom

Benni Handayani M.I.Kom

Dr. Fatmawati, S. I, P, MM

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Febri Yolanda
Tempat / Tanggal Lahir : Dumai / 11 Juli 1998
NPM : 179110101
Bidang Kosentrasi : Media Massa
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Alamat / No.Telp : Jl. Aur Kuning / 082387803949
Judul Skripsi : *Self Disclosure Melalui Second Account Di Instagram.*

Dengan ini mennyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (Skripsi) adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (Skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan diatas (point 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 17 Agustus 2022
Yang Menyatakan,



Febri Yolanda

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena telah memberikan kesehatan dan kesempatan hingga dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom). Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun penulis tetap bangga karena mampu dan bisa menyelesaikan penelitian ini.

Salah satu kalimat motivasi yang selalu penulis tanamkan kehati dan pikiran penulis mengatakan bahwa *“you will never know, until you try.”*. Kalimat ini lah yang menjadi pemacu penulis untuk menyelesaikan skripsi sesuai dengan target yang telah penulis inginkan.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk Orangtua penulis. Papa dan mama, yang selalu mendukung penulis apapun hal positif yang penulis lakukan. Terimakasih atas doa, motivasi, pengorbanan, serta nasehat – nasehat dan masukan yang tiada hentinya hingga saat ini. Papa dan mama juga menjadi salah satu alasan penulis menyelesaikan skripsi dan ingin membuat papa dan mama bangga.

Keluarga penulis, kakak-kakak, abang, dan, nenek, paman, bunda, ibu dan keluarga besar, dan pasangan penulis, terimakasih karena sudah menjadi penyemangat dan penghibur penulis ketika penulis merasa putus asa dan lelah.

MOTTO

Yakinlah, ada sesuatu yang menantimu setelah
sekian banyak kesabaran (yang kau jalani), yang
akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa

pedihnya rasa sakit

(Ali Bin Abi-Thalib)

You will never know until you try

(Febri Yolanda)



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. Wb

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji bagi Allah swt atas rahmat yang telah ia berikan. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, anugrah dan kasih sayangnya, sehingga saya sebagai penulis mampu menyelesaikan penelitian saya yang berjudul “*Self Disclosure* melalui *Second Account* di Instagram”. Sholawat serta salam tak lupa pula penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi tauladan bagi umatnya dan membawa kita dari zaman kebodohon ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) dan sebagai pertanggung jawaban penulis sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau. Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini jauh dari kata sempurna, pada skripsi ini masih ada kekurangan dan kesalahan. Maka dari itu, penulis dengan segala kerendahan hati mengharapkan dan menerima berbagai saran dan kritikan dari semua pihak sebagai bahan evaluasi agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

Skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya kerja keras, rasa tanggung jawab, doa, bimbingan, harapan dan dorongan dari berbagai pihak. Serta berbagai kritikan dan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terkira kepada :

1. Dr. Muhd. Ar. Imam Riauan selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau dan selaku dosen penguji. Terimakasih banyak atas bimbingan, kritik dan saran bapak dalam perbaikan dan mengkoreksi skripsi ini.
2. Dr Fatmawati, S.IP.,M.M, selaku Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, dan selaku dosen penguji. Terimakasih banyak atas bimbingan, kritik dan saran ibu dalam perbaikan dan mengkoreksi skripsi ini.
3. Benni Handayani, M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, dan selaku dosen penguji. Terimakasih banyak atas bimbingan, kritik dan saran bapak dalam perbaikan dan mengkoreksi skripsi ini.
4. Cutra Aslinda, M.I.Kom selaku dosen pembimbing. Terimakasih banyak atas bimbingan yang telah ibu berikan dan telah berkenaan membimbing penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Yudi Daherman S.Sos, M.I.Kom selaku dosen penguji. Terimakasih banyak atas bimbingan, kritik dan saran bapak dalam perbaikan dan mengkoreksi skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau yang telah memberikan banyak sekali ilmu selama perkuliahan.
7. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau.

8. Narasumber – nasumber penulis yang telah bersedia menjadi bagian dari skripsi ini. Terimakasih atas partisipasi dan kerjasamanya.
9. Pasangan, pendamping, dan *support system* terbaik setelah orang tua , Ahmad Yogi yang saat ini menjadi orang yang selalu berada disamping penulis, yang selalu setia memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman – teman dekat penulis, Terimakasih sudah menjadi penghibur, penyemangat dan meyakinkan penulis bahwa penulis pasti bisa melakukan setiap hal selama pengerjaan skripsi.
11. Teman – teman angkatan 2017 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Dan kepada semua teman – teman penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis persembahkan skripsi ini untuk kalian semua. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi banyak orang.

Bagi seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih banyak telah menjadi bagian dari skripsi ini dan memberikan dukungannya. Semoga segala kebaikan dari berbagai pihak menjadi pahala dan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak, aamiin.

Wassalamualaikum wr. Wb

Pekanbaru, 28 Juni 2022
Penulis

Febri Yolanda

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	ii
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Fokus Penelitian.....	15
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
A. KAJIAN LITERATUR.....	17
1. Pengertian <i>Self Disclosure</i>	17
2. Teori <i>Self Disclosure</i>	18
2.1. Wilayah Terbuka.....	18
2.2. Wilayah Buta.....	19
2.3. Wilayah Tersembunyi.....	19
2.4. Wilayah Tak Dikenal.....	20
3. Definisi Media Sosial.....	20
3.1. Jenis-Jenis Media Sosial.....	21

4. Instagram	22
5. <i>Second Account</i>	23
B. Defenisi Oprasional	24
C. Penelitian Terdahulu.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan Penelitian.....	30
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	31
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
D. Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	36
G. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Profil Subjek Penelitian.....	40
B. Hasil Penelitian.....	42
C. Pembahasan	70
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	26
Table 1.2 Waktu Penelitian	33
Tabel 4.1 Nama-Nama Narasumber.....	39



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pengguna Instagram Di Indonesia	3
Gambar 1.2 Follower Pada Instagram.....	4
Gambar 1.3 Fitur <i>feed</i> pada Instagram.....	4
Gambar 1.4 Fitur Instastory Pada Instagram.....	5
Gambar 1.5 Fitur Like, Komenta, Bagikan dan Simpan pada Instagram	5
Gambar 1.6 Fitur IG TV	6
Gambar 1.7 Fitur Reels pada Pada Instagram.....	6
Gambar 1.8 Fitur Tag instagram	7
Gambar 1.9 Fitur DM Pada Instagram	7
Gambar 1.10 Contoh feed aesthetic	10
Gambar 1.11 Contoh Instastory aesthetic	11
Gambar 4.1 Postingan Instastory selfie Pada Second Account Rara.....	45
Gambar 4.2 Postingan Instastory weife Pada Second Account Rara.....	46
Gambar 4.3 Screenshoot Video Instastory Pada Second account Rara	47
Gambar 4.4 Postingan Postingan random melalui Instastory pada second account Rara.....	48
Gambar 4.5 Postingan random melalui Instastory pada second account Rara	49
Gambar 4.6 Postingan random melalui feed pada second account Rara	50
Gambar 4.7 Postingan feed pada second account Rara.....	51
Gambar 4.8 Postingan feed pada second account Rara.....	52
Gambar 4.9 Postingan feed pada second account Rara.....	52
Gambar 4.10 Postingan feed pada second account Rara.....	53
Gambar 4.11 Postingan instastory pada second account Rara.....	54
Gambar 4.12 Postingan instastory pada second account Rara.....	55
Gambar 4.13 Postingan Instastory selfie pada second account Dian.....	58
Gambar 4.14 Postingan feed random pada second account Dian	59
Gambar 4.15 Postingan hobby pada instastory second account Dian.....	60
Gambar 4.16 Postingan hobby pada feed second account Dian	61
Gambar 4.17 Postingan gambar pada instastory second account Oty	64
Gambar 4.18 Postingan gambar pada feed second account Oty	64

Abstrak

Self-Disclosure Melalui Second Account Di Instagram

Febri Yolanda

179110179

Penelitian ini membahas *Self-Disclosure* Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau Di Instagram. Semakin maraknya sosial media dikalangan Mahasiswi, terutama Instagram membuat para penggunanya cenderung melakukan *self-Disclosure* melalui sosial media terutama Instagram tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori *Self disclosure* dengan Johari Window sebuah kaca jendela yang terdiri dari empat bagian, antara lain, wilayah terbuka (*open area*), wilayah buta (*blind area*), wilayah tersembunyi (*hidden area*), dan wilayah tak dikenal (*unknown area*). Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara mahasiswi Fikom melakukan *self disclosure* pada Instagram, dan *self disclosure* seperti apa yang cenderung ditonjolkan. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahasiswi Fikom Uir cenderung melakukan *self disclosure* di *second account* instagram miliknya. *Self disclosure* yang cenderung ditonjolkan adalah kepribadian di Wilayah Terbuka (*open area*), dan Wilayah Buta (*hidden area*). *Second account* dijadikan sebagai tempat melakukan *self disclosure* karena dianggap sebagai akun sosial media ternyaman untuk menjadi diri sendiri. Cara yang dilakukan dalam menunjukkan kepribadian pun bermacam-macam dan berbeda-beda antara : post foto selfie, wefie dan video melalui fitur "*instastory*", dan post foto dan video random melalui fitur "*feed*", post foto dan video melalui fitur "*feed*", dan post hobi melalui fitur "*instastory*" dan "*feed*".

Kata Kunci : *Self-Disclosure*, *Second account*, Instagram

Abstract

Self Disclosure Through Second Account On Instagram

Febri Yolanda

179110101

This study discusses the self-disclosure of students of the Faculty of Communication Science, Islamic University of Riau on Instagram. The more widespread social media among female students, especially Instagram, makes users tend to disclose themselves through social media, especially Instagram. This study uses a qualitative method and uses the theory of self-disclosure with the Johari Window, a window glass consisting of four parts, namely, an open area, a blind area, a hidden area, and an unknown area. This study was conducted to find out how Fikom students do self-disclosure on Instagram, and what self-disclosure tends to be highlighted. In collecting data, the researcher used observation, interview, and documentation techniques. The data validity technique uses triangulation. The results showed that Fikom Uir students tended to do self-disclosure on their second Instagram account. Self-disclosure that tends to be highlighted is personality in the Open Area, and Blind Area. The second account is used as a place for self-disclosure because it is considered the most comfortable social media account to be yourself. The methods used to show personality are quite diverse, including: posting selfies, wefies and videos through the "instastory" feature, and posting random photos and videos through the "feed" feature, posting photos and videos through the "feed" feature, and posting photos and videos via the "feed" feature. photos and videos via the "feed" feature. hobbies through the "instastory" and "feed" features..

Keywords : *Self-Disclosure, Second account, Instagram*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang didalam hidupnya selalu membutuhkan orang lain. Menurut Surjono Sukanto (dalam Harfiyanto,Utomo, dan Budi 2014:2) Interaksi Sosial menggambarkan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia.

Interaksi sosial menurut Slamet Santoso (2020 :157) menyatakan bahwa interaksi merupakan cara individu untuk tetap menjaga tingkah laku sosialnya. Sehingga tanpa disadari mengharuskan kita untuk bisa berkomunikasi dengan siapa saja dan situasi apa saja.

Dalam melakukan interaksi, individu tentu saja menyampaikan informasi terhadap individu lainnya mengenai dirinya. Penyampaian informasi ini biasa disebut *Self disclosure* (pengungkapan diri). *Self disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain.

Menurut sari dkk (dalam Pamuncak 2011:1) Proses penyampaian Informasi yang berhubungan dengan diri sendiri kepada orang lain oleh Jourard disebut sebagai pengungkapan diri atau *Self Disclosure*. Keterbukaan diri adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi.

Menurut Sagiyanto (2018:81) dalam kehidupan sehari-hari, pengungkapan diri atau *Self disclosure* terjadi tidak hanya didalam komunikasi dan interaksi langsung antar manusia saja, namun juga bisa terjadi melalui media perantara, yaitu media sosial. *Self disclosure* pada media sosial umumnya terjadi dalam bentuk status, foto atau video, chatting, komentar dan lain-lain terkait kejadian yang dialami dan perasaan yang sedang dirasakan agar diketahui oleh sesama pengguna media sosial terkait.

Menurut Deni Darmawan (2012:97) dalam bukunya mengatakan bahwa dimasa sekarang, media terpenting memiliki jaringan paling luas adalah internet yang memiliki fungsi sebagai media untuk komunikasi dan pertukaran Informasi.

Ningsih (2015:19) mengatakan dalam kehidupan sehari-hari, *self disclosure* atau pengungkapan diri terjadi tidak hanya dalam komunikasi dan interaksi langsung antar manusia. Namun, proses pengungkapan diri dapat juga terjadi melalui media perantara, yakni media sosial. Media sosial juga cukup sering digunakan untuk menunjukkan emosi tertentu yang dialami oleh seseorang. Dan hal ini adalah salah satu bentuk dari *Self Disclosure*.

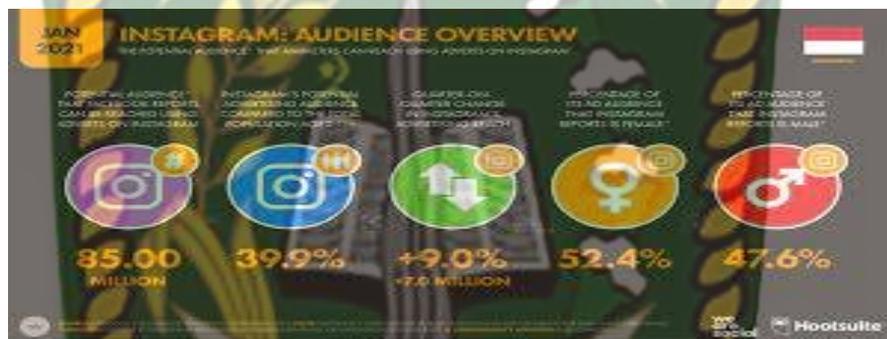
Menurut Kusyanti & Safitru (dalam Sagiyanto 2018:2) Instagram merupakan salah satu media sosial yang digunakan untuk *Self Disclosure* dan semakin berkembang pada saat ini.

Mailanto (dalam Sagiyanto 2018:2) mengatakan bahwa menurut pernyataan *Brand Development lead Instagram Paul Webster*, Indonesia merupakan negara dengan jumlah pengguna Instagram terbanyak, dimana

sebanyak 89% penggunanya berusia 18-34 tahun dan mereka berselancar diinstagram setidaknya sekali seminggu.

Dalam survey *We Are Social & Hootsuite* (2021) yang dilansir dari situs Andi.Link jumlah pengguna Instagram di Indonesia tahun 2021 berjumlah 85 juta jiwa. Dan instagram berada pada urutan ketiga Media sosial yang paling banyak diakses di Indonesia.

Gambar 1.1 Pengguna Instagram Di Indonesia



sumber : we are social & hootsuite

Kelengkapan fitur menjadi alasan mengapa Instagram lebih banyak diminati dari pada media sosial lainnya.

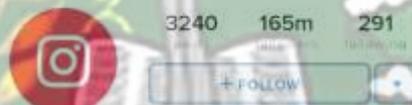
Menurut Naninggolan, Rondonwu dan Waleleng (dalam Sagiyanto, 2018) Instagram mulai banyak diminati karena kemudahannya dalam mengabadikan momen-momen dengan berbagai fitur fotografinya. Selain itu, fitur-fitur yang dimiliki instagram memungkinkan para penggunanya untuk berbagi foto atau video yang dapat disunting, memberi komentar pada foto atau video. chatting, membuat instagram *story*, *video call*, dan IGTV dan membuat *Reels*. Instagram juga memiliki fitur untuk berinteraksi dengan pengguna lain dan menulis komentar.

Merujuk pada artikel yang terdapat pada Pojoksosmed.com, Instagram masih terus melakukan pembaharuan di aplikasi milik mereka. Maka dari itu ada banyak fitur baru yang selalu dikenalkan kepada para pengguna. Berikut adalah beberapa fitur yang dimiliki oleh Instagram :

- a. *Follower* atau pengikut

Kepopuleran sebuah akun Instagram salah satunya diukur berdasarkan jumlah pengikutnya.

Gambar 1.2 Follower pada Instagram



Sumber : Google

- b. Unggah foto dan video (*feed*)

Bagian dari Instagram yang berguna sebagai letak unggahan video atau foto pemilik akun.

Gambar 1.3 Fitur *feed* pada Instagram



Sumber : Google

c. Insta story

Postingan teks, video, foto, hingga *boomerang* dengan kreativitas masing-masing di Instastory namun postingan ini hanya bertahan selama 24 jam. Berbeda dengan *feed* yang sifatnya memang menjadi postingan permanen hingga pemilik akun yang menghapus.

Gambar 1.4 Fitur Insta Story pada Instagram

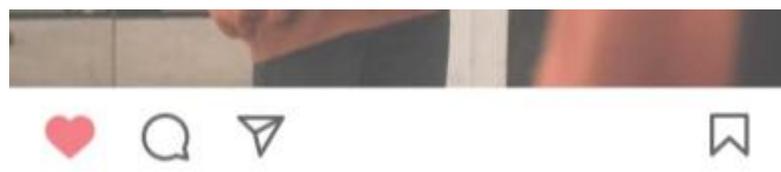


Sumber : Google

d. *Like*, Komentar, bagikan, dan simpan

Fitur untuk menyukai postingan yang ditandai dalam bentuk hati. Lalu juga bisa memberikan komentar pada postingan. Jika ingin menyimpan postingan, pengguna bisa meng-klik tombol yang menyerupai amplop.

Gambar 1.5 Fitur Like, Komentar, Bagikan dan Simpan



Sumber : Instagram

e. IG TV (Instagram TV) dan *Reels*

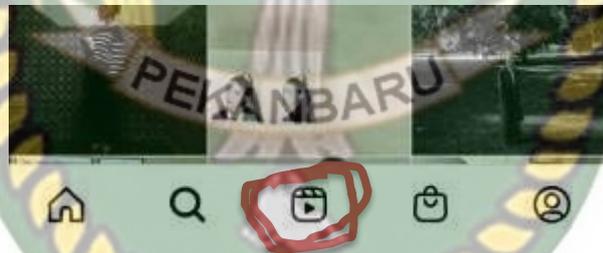
Disini, pengguna biasa posting video dengan durasi yang cukup panjang.

Gambar 1.6 Fitur IG TV



Sumber : Google

Gambar 1.7 Fitur *reels* pada Instagram

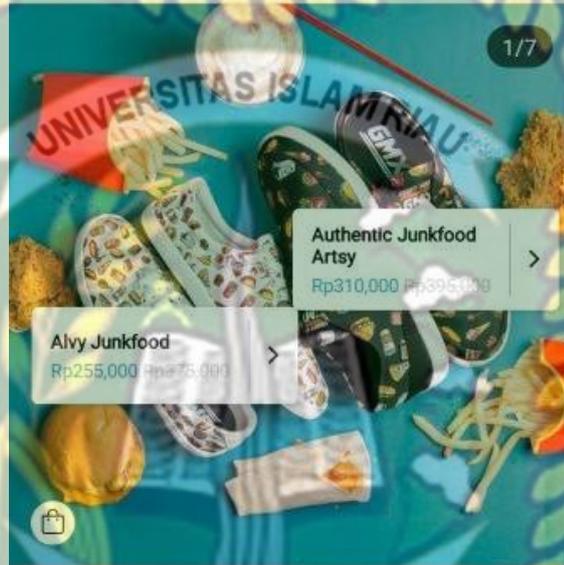


Sumber : Google

f. Tag foto

Ketika mengupload sebuah video atau foto, pengguna juga bisa menandai siapa saja yang ada didalam video dan foto tersebut.

Gambar 1.8 Fitur Tag Pada Instagram

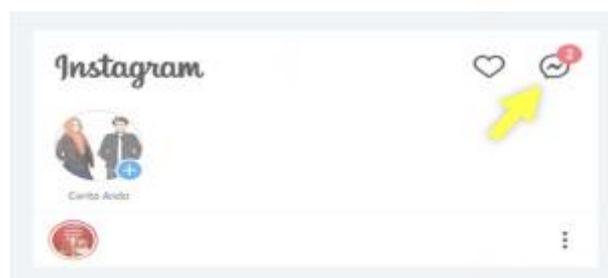


Sumber : Google

g. *Direct Message (DM)*

Fitur untuk bertukar pesan secara pribadi kepada sesama pengguna Instagram

Gambar 1.9 Fitur DM Pada Instagram



Sumber : Google

Fitur-fitur diatas menjadi daya tarik tersendiri yang dimiliki Instagram sehingga membuat para penggunanya betah untuk terus menggunakan Instagram.

Instagram memiliki pengguna yang tersebar di segala tahap perkembangan individu, di mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Akan tetapi pengguna instagram didominasi oleh wanita. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui data yang dimiliki oleh *We Are Social* dan *Hootsuite* yang dilansir dari situs Andi.Link, yang mana menurut *We Are Social* dan *Hootsuite* 52,4% dari pengguna Instagram di Indonesia adalah wanita, khususnya remaja. Hal tersebut dibuktikan dari data yang didapat dari *We Are Social* dan *hootsuite* menjabarkan jumlah pengguna Instagram dari berbagai rentang usia, baik laki-laki maupun perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa pengguna instagram didominasi oleh remaja putri.

Menurut Irawan (2017:12), memiliki Instagram telah menjadi gaya hidup di kalangan remaja pada saat ini, hal ini karena tuntutan perkembangan zaman yang menjadikan Instagram sebagai kewajiban. Dan juga Instagram mampu menjadi wadah untuk mengekspresikan diri yang membuat remaja merasa lebih nyaman melakukan interaksi dengan pengguna lain melalui media sosial. Remaja putri yang berinteraksi melalui Instagram juga akan memerlukan *Self Disclosure* (pengungkapan diri) agar interaksi tersebut dapat terjalin dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan ketika remaja putri membagikan foto atau video melalui instagram kemudian mendapatkan respon dari pengguna lain.

Kenyataan dari *Self Disclosure* saat ini adalah banyaknya masyarakat, khususnya remaja yang berbeda pengungkapan dirinya dikehidupan nyata dengan

keterbukaannya di dunia maya, dalam hal ini pengungkapan diri melalui Sosial media Instagram. Remaja seolah percaya diri untuk mengungkapkan semua masalah yang sedang dihadapi di Instagram.

Menurut Sari dkk (dalam Pamuncak 2011:18) dari hasil penelitian terdahulu mengenai pengungkapan diri menunjukkan hasil yang mengandung kontradiksi. Misalnya, yang dilakukan oleh Balswick dan Balkwell tidak menunjukkan adanya perbedaan pengungkapan diri antara pria dan wanita. Namun penelitian selanjutnya yang dilakukan Hargie terhadap 288 mahasiswa menunjukkan hasil bahwa pria dan wanita memiliki pola pengungkapan diri yang berbeda.

Sari dkk (dalam Pamuncak 2011:18) mengatakan perbedaan pengungkapan antara pria dan wanita menurut Jourard terjadi dikarenakan adanya harapan yang cukup berbeda terhadap pria dan wanita. Harapan bagi pria untuk tampak lebih kuat, objektif, kerja keras dan tidak emosional dapat menghambat pengungkapan diri bagi pria, sedangkan wanita untuk mampu menolong dan menyenangkan orang lain dapat meningkatkan pengungkapan diri pada wanita,

Menurut De Vito dalam Sari dkk (dalam Pamuncak 2011:18) “wanita lebih sering mengekspresikan perasaannya dan memiliki keinginan yang besar untuk selalu mengungkapkan dirinya”.

Selain karena tuntutan perkembangan zaman, instagram juga memiliki fenomena menarik untuk dikaji. Fenomena menarik lainnya yakni tentang bagaimana para penggunanya berinteraksi dan memperlakukan akun mereka secara berbeda. Diantara ada banyak jumlah akun yang terdapat pada instagram,

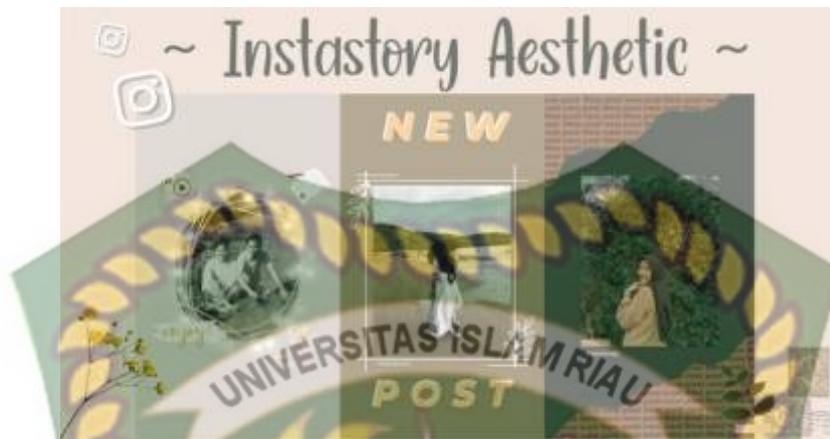
dan sebenarnya beberapa diantaranya dimiliki oleh satu orang pengguna. Dengan kata lain, satu individu dapat memiliki lebih dari satu akun yang dimanfaatkan untuk beragam kepentingan. Hal tersebut didukung dengan fitur aplikasi yang dimiliki oleh Instagram pada smartphone, yakni fitur *multiple account*. Fitur ini memungkinkan pengguna Instagram membuat dan memiliki lebih dari satu akun pada satu smartphone yang dimiliki pengguna.

Pada umumnya, pengguna memiliki dua akun yang dibagi akun pertama atau biasanya disebut *first account* (akun pertama) dan akun kedua biasa disebut *second account*. Kedua akun tersebut biasanya memiliki postingan yang berbeda. Biasanya akun utama berisi versi terbaik dan ideal dari si pengguna. *Feed* yang *aesthetic* dan tertata misalnya seperti warna foto yang senada, Instagram story yang menarik seperti postingan foto dengan tulisan yang *aesthetic* lalu diedit sedemikian rupa, dan memiliki pengikut yang banyak mulai dari orang yang terdekat hingga orang yang tidak dikenal.

Gambar 1.10 Contoh *feed aesthetic*



Sumber : Google

Gambar 1.11 Contoh Insta Story *aesthetic*

Sumber : Google

Sedangkan *second account* biasanya berisi postingan yang random, terkesan tidak tertata, atau postingan yang berisi hobby dari sipengguna, pengikut yang lebih sedikit, hanya diikuti oleh orang-orang yang dikenal atau dekat saja. *Second account* ini biasanya digunakan sebagai media untuk mempresentasikan diri atau pengungkapan diri, atau juga untuk menampilkan eksistensi penggunanya. Sehingga apa yang ditampilkan di akun ini merupakan identitas yang bisa sangat mewakili penggunanya.

Fenomena memiliki dua akun Instagram ini bukanlah suatu hal yang asing lagi di Kota Pekanbaru. Ada banyak remaja putri yang memiliki akun Instagram berjumlah lebih dari satu. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, remaja putri di Kota Pekanbaru cenderung merasa lebih senang memiliki akun lebih dari satu. Hal tersebut karena setiap akun yang dimiliki memiliki isi dan postingan yang cenderung berbeda. Ada yang memanfaatkan *second account* sebagai sebagai media untuk menyimpan momen-momen random, adapula yang

menjadikan *second account* sebagai media untuk menyalurkan hobby. Seperti hobby akan fotografi.

Fenomena *second account* Instagram ini juga bukanlah hal yang asing lagi terjadi di Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom) Universitas Islam Riau (UIR). Kepemilikan *second account* Instagram ini didominasi oleh Remaja Putri yang ada di Fakultas Ilmu Komunikasi Islam Riau. Para Mahasiswi ini termasuk sebagai kategori Remaja putri karena rata-rata berusia 18-21 Tahun. Para Mahasiswi ini mengaku lebih aktif di *second account* Instagram yang dimilikinya. Hal tersebut karena *second account* dianggap sebagai akun ternyaman untuk mengungkapkan diri karena biasanya *second account* cenderung memiliki pengikut orang-orang yang kenal dan dianggap dekat.

Bentuk *Self Disclosure* yang dilakukan oleh Mahasiswi di *Second Account* yaitu berbentuk postingan di *feed*, *Instagram Story*. Biasanya postingan tersebut cenderung berbeda dari kepribadian si pemilik akun yang biasa ia tunjukkan di kehidupan sehari-hari. Misalnya si pemilik akun cenderung tertutup mengenai perasaannya dalam kehidupan sehari-hari, namun di *Second Account* yang dimilikinya ia sangat mudah menceritakan perasaannya melalui fitur *Instagram story*.

Menurut cangara (dalam Sagiyanto, 2018:3) suatu cara untuk memahami diri sendiri terkait dengan sebuah konsep yang dikenal dengan nama “Johari Window”, sebuah kaca jendela yang terdiri dari empat bagian dimana keempat wilayah didalamnya ialah kesatuan (100%) yang terdapat pada diri setiap orang, yaitu wilayah terbuka, buta, tersembunyi, dan tidak dikenal. Pada konsep wilayah

terbuka, kita cenderung terbuka baik mengenai kepribadian, kelebihan maupun kekurangan, dan hal tersebut tidak hanya diketahui oleh kita, akan tetapi juga diketahui oleh orang lain. Pada wilayah tersembunyi, kemampuan yang kita miliki tersembunyi sehingga tidak diketahui oleh orang lain. Wilayah buta merupakan wilayah kepribadian yang tidak diketahui oleh kita akan tetapi diketahui oleh orang lain. Dan wilayah tak dikenal merupakan wilayah yang cukup kritis karena baik kita maupun orang lain tidak mengetahui siapa kita sehingga sering terjadi kesalahan akan persepsi.

Rakhmat (2008:23) mengatakan bahwa pengungkapan diri dapat dikaitkan dengan konsep diri, hal ini dapat dijelaskan dengan Johari Window. Dalam Johari Window diungkapkan tingkat keterbukaan dan tingkat kesadaran tentang diri kita.

Menurut Devito (1997:18) Kecermatan seseorang dalam melakukan *self disclosure* ditentukan oleh kemampuannya dalam mengetahui dan mengenal dirinya sendiri. Kejujuran juga salah satu hal yang penting dalam *self disclosure*. Kadang *self disclosure* juga dengan saja dilebihkan, sehingga memancing rasa penasaran dan simpati orang lain.

Karena itu para pengguna Instagram melakukan kegiatan *self disclosure* dengan caranya masing-masing melalui *first account* maupun *second account* nya masing-masing.

Menurut Morrison dan Burnard (2008:22) berpendapat bahwa saat melakukan interaksi dengan pengguna lain di Instagram, para remaja putri melakukan *self-disclosure* kepada individu dalam berbagai tingkatan dan cara. *Self-disclosure* sangat penting dalam hubungan sosial remaja, karena pada masa

remaja adalah periode dimana remaja belajar menggunakan kemampuan miliknya untuk menerima dan memberi dalam berhubungan atau berinteraksi dengan individu lain.

Robert Craig dalam Littlejohn (dalam Harry:23) membagi menjadi tujuh tradisi dalam penelitian ilmu komunikasi dimana masing-masing tradisi tersebut hadir dalam ranah komunikasi. Menurut Littlejohn & Foss (dalam Harry :23) Seluruh tradisi yang dibangun membelah penelitian menjadi lebih spesifik dan hal tersebut perlu dilakukan mengingat perkembangan ilmu komunikasi yang cepat dan dipengaruhi dinamika sosial seperti penggunaan teknologi komunikasi, revolusi Industry, dan politik global. Ketujuh tradisi tersusun mulai dari tradisi semiotik, fenomenologis, sibernetika, sosiopsikologis, sosiokultural, retorika, dan kritis.

Penelitian mengenai *Self Disclosure* ini menjadi bagian dari Tradisi Sosiospsikologis, yang mana tradisi ini merupakan kajian mengenai individu sebagai makhluk sosial yang berasal dari kajian psikologi sosial. Hal ini lah yang menjadikan penelitian ini menjadi bagian dari penelitian Ilmu Komunikasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana cara para pengguna mengkomunikasikan identitas sosialnya melalui aktifitas instagram seperti postingan feed dan Instagram story yang ada di *first account* dan *second account* mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau di Kota Pekanbaru.

Pada penelitian ini peneliti juga akan melakukan penelitian pada *first account* yang dimiliki oleh narasumber dengan tujuan untuk membandingkan agar

peneliti mengetahui kepribadian yang mana yang lebih menonjol pada *second account* yang dimiliki oleh narasumber. Dikaitkan dengan konsep Johari Window maka peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui konsep Johari Window para remaja putri yang memiliki *second account* ,dalam penelitian yang berjudul “*Self Disclosure melalui Second Account di Instagram*”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis merumuskan permasalahan yang timbul dalam penelitian yaitu masalah mengapa Mahasiswi memiliki *second account* pada Instagram, dan *self disclosure* yang seperti apa yang cenderung ditampilkan pada *second account* yang dimiliki oleh Mahasiswi.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan tersebut maka penelitian ini berfokus tentang “ *Self Disclosure melalui Second account di Instagram.*”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah sebagaimana telah dipaparkan sebelum-nya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana cara Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi melakukan *Self Disclosure* pada *Second Account* di Instagram.

2. *Self disclosure* yang seperti apa yang cenderung ditampilkan oleh Mahasiswi pada *Second Account* di Instagram

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana cara Mahasiswi Fikom UIR melakukan *self disclosure* melalui *second account* di Instagram.
- b. Untuk mengetahui *self disclosure* yang seperti apa yang cenderung ditampilkan oleh Mahasiswi melalui *second account* di Instagram.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu khususnya pada ilmu komunikasi terutama yang berkaitan dengan *self disclosure* melalui *second account* di Instagram.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan peneliti khususnya di bidang Psikologi Komunikasi, dan diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa guna mengetahui lebih dalam lagi tentang *self disclosure*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian literature

Agar penelitian ini mengandung unsur ilmiah, maka berikut ini penulis mengemukakan beberapa konsep teoritis yang dianggap ada relevansi atau keterkaitannya dengan masalah yang akan diteliti.

1. Pengertian *Self Disclosure*

Menurut Pamuncak (2011:2) secara bahasa, *self* berarti diri sendiri, dan *disclosure* dari kata *closure* yang diartikan sebagai penutupan, pengakhiran, sehingga *disclosure* berarti terbuka atau keterbukaan. Dengan demikian, *self disclosure* adalah pengungkapan diri atau keterbukaan diri, namun beberapa ahli menyebutnya sebagai penyingkapan diri.

Menurut Devito (2011:), pengungkapan diri adalah informasi tentang diri sendiri, mengenai pikiran dan perilaku dari seseorang, atau tentang orang lain yang sangat dekat yang sangat dipikirkan. Jadi, pengungkapan diri bisa diartikan sebagai tindakan diri sendiri.

Sedangkan menurut Derlega,dkk (dalam devito, 2011), dikatakan bahwa pengungkapan diri, sebagai informasi yang umumnya disembunyikan dari pada segala jenis informasi yang belum diungkapkan. Pengungkapan ini adalah informasi yang biasanya tidak akan diungkapkan dan secara aktif berusaha tetap terjaga kerahasiaanya.

Berdasarkan pengertian-pengertian menurut beberapa ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa *self disclosure* sebagai suatu proses membuka diri atau pengungkapan diri mengenai informasi tentang diri yang sebelumnya hanya diketahui oleh individu itu sendiri yang kemudian dibagikan kepada orang lain.

2. Teori *Self Disclosure*

Menurut Cangara (dalam Sagiyanto, 2018:11), mengenai diri sendiri adalah yang penting jika kita dapat menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat. Dengan mengenal diri sendiri, kita dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan yang kita miliki. Untuk memahami diri sendiri, Joseph Luft dan Harrington Ingham memperkenalkan sebuah konsep yang dikenal sebagai Johari Window, sebuah kaca jendela yang terdiri dari empat bagian, antara lain wilayah terbuka (*open area*), wilayah buta (*blind are*), wilayah tersembunyi (*hidden area*), dan wilayah tak dikenal (*unknown area*).

a. Wilayah Terbuka

Di wilayah terbuka kita mengenal diri kita, baik kepribadian, kelebihan, dan kekurangan. Menurut konsep ini, kepribadian, kelebihan, dan kekurangan yang kita miliki tidak hanya diketahui oleh diri sendiri, akan tetapi orang lain juga mengetahui hal itu. Jadi, jika ingin berhasil dalam melakukan komunikasi, kita harus mampu mempertemukan keinginan kita dan keinginan orang lain. Jika wilayah terbuka semakin melebar dalam arti kita bisa memahami orang lain. Sebaliknya, jika wilayah terbuka ini makin mengecil berarti komunikasi kita cenderung semakin tertutup.

b. Wilayah buta

Di wilayah buta kita tidak mengetahui kekurangan yang kita miliki, namun sebaliknya kekurangan itu justru diketahui oleh orang lain. Di berbagai kasus, banyak orang tidak mengetahui kelemahannya, bahkan berusaha menyangkal jika hal itu ada dalam dirinya. Oleh sebab itu, jika wilayah buta makin melebar dan mendesak wilayah ini, maka akan terjadi kesulitan komunikasi. Menurut Joseph Luft dan Harrington, wilayah buta ini ada pada setiap manusia dan sulit dihapus sama sekali, kecuali mengurangi. Salah satu caranya adalah bercermin pada nilai, norma, dan hukum yang diikuti oleh orang lain

c. Wilayah tersembunyi

Pada wilayah tersembunyi, kemampuan yang kita miliki tersembunyi sehingga tak diketahui oleh orang lain. Ada dua konsep yang erat hubungannya dengan wilayah tersembunyi, yaitu overdisclose dan underdisclose. Overdisclose ialah sikap terlalu banyak mengungkapkan sesuatu sehingga hal-hal yang harusnya disembunyikan juga diutarakan, seperti konflik rumah tangga, utang, dan lain-lain. Sedangkan underdisclose adalah sikap terlalu menyembunyikan sesuatu yang seharusnya dikemukakan.

d. Wilayah tak dikenal

Wilayah tak dikenal adalah wilayah yang paling kritis dalam komunikasi. Selain kita sendiri yang tidak mengenal diri sendiri, orang lain tidak mengetahui siapa kita. Dalam kehidupan sehari-hari, sering terjadi kesalahan persepsi dan atau kesalahan perlakuan terhadap orang lain karena tidak saling mengenal baik itu menyangkut kelebihan, kekurangan maupun statusnya.

Menurut Joseph Luft dan Harrington Ingham, empat wilayah pada konsep *Johari Window* merupakan satu kesatuan (100%) yang ada dalam diri setiap orang. Namun, kadarnya yang berbeda antar satu orang dengan yang lain. Orang yang ingin sukses bermasyarakat, ia harus memperbesar wilayah terbuka. Dengan memperbesar satu wilayah, maka tiga wilayah lainnya akan mengecil

3. Definisi Media Sosial

Menurut Nasrullah (2017:), munculnya kebiasaan berbagi dan pengungkapan diri di dunia maya salah satunya, merupakan dampak dari media sosial. Budaya ini timbul karena media sosial memberi kesempatan untuk siapa pun bisa untuk mengunggah berbagai hal. Pengungkapan itu menjadi budaya akhirnya membuat kabur batas-batas antara ruang pribadi dan ruang publik.

Status di Facebook maupun Twitter misalnya, bisa saja bercerita mengenai kondisi yang dialami si pemilik akun. Tetapi layaknya proses komunikasi dua arah, kepada siapa status itu ditujukan tidak dapat dijelaskan. Sebab, siapa pun dapat membaca status tersebut dan siapa pun juga dapat mengomentarnya

Menurut Van Dijk (dalam Nasrullah, 2017:3), media sosial merupakan kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan untuk fokus pada eksistensi penggunaan yang memberi fasilitas kepada mereka dalam berkolaborasi. Karena media sosial dapat dilihat sebagai media (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antara pengguna sekaligus sebagai ikatan sosial.

a. Jenis-Jenis Media Sosial

Media sosial ialah kelompok aplikasi berbasis media internet yang memungkinkan penciptaan serta pertukaran user-generated content. Kaplan dan Haenlein (2010:18) membuat klasifikasi untuk berbagai jenis media sosial yang ada berdasarkan ciri-ciri penggunaannya. Menurut mereka, pada dasarnya media sosial dapat dibagi menjadi enam jenis:

1. Proyek kolaborasi website, di mana user-nya diizinkan untuk dapat mengubah, menambah, atau membuang konten-konten yang termuat di website tersebut, seperti Wikipedia.
2. log dan microblog, di mana user mendapat kebebasan mengungkapkan suatu hal di blog, seperti perasaan, pengalaman, pernyataan, atau kritikan terhadap suatu hal, seperti Twitter.
3. Konten atau isi, di mana user di website ini saling membagikan konten-konten multimedia, seperti e-book, video, foto, gambar, dan lain-lain seperti Youtube
4. Situs jejaring sosial, di mana user memperoleh izin supaya terkoneksi dengan cara membuat informasi yang bersifat pribadi, kelompok atau

sosial sehingga dapat terhubung atau diakses oleh orang lain, seperti Facebook.

5. Virtual game world, di mana pengguna melalui aplikasi 3D bisa muncul dalam wujud avatar-avatars sesuai keinginan dan kemudian berinteraksi dengan orang lain yang mengambil wujud avatar juga layaknya di dunia nyata, seperti online game
6. Virtual social world, aplikasi berwujud dunia virtual yang memberi kesempatan penggunanya berada dan hidup di dunia virtual guna berinteraksi dengan yang lain. Virtual social world ini tidak jauh beda dengan virtual game world, tetapi lebih bebas terkait dengan berbagai aspek kehidupan, seperti Second Life.

4. Instagram

Menurut Mahendra (2017:2) nama Instagram berasal dari pengertian dari seluruh fungsi pada aplikasi ini. Kata “insta” berasal dari kata “instan”, seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan “foto instan”. Instagram juga dapat menampilkan foto secara instan, Sedangkan untuk kata “gram” asal katanya adalah “telegram”, dimana cara kerja telegram sendiri adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat.

Menurut Atmoko (2012:2) *Welcome to Instagram*, adalah kalimat pembuka yang diucapkan Kevin Systrom dan Mike Krieger di blog resmi mereka pada 6 Oktober 2010, hal tersebut sebagai tanda lahirnya sebuah aplikasi *photo sharing revolutioner* Instagram. Melalui startup yang didirikannya (Burbn), dua

orang anak muda itu berkerja keras untuk mewujudkan layanan jejaring sosial berbasis fotografi sesuai impiannya.

Sebagai aplikasi berbagi foto dan video, para pengguna Instagram dapat mengambil video dan foto, menggunakan filter, dan membagikannya ke berbagai jejaring sosial, termasuk Instagram milik pengguna itu sendiri. Instagram sendiri dapat digunakan di Iphone maupun Android. Aplikasi ini tersebar dan dapat di install melalui Apple Store dan Play Store.

Komunikasi antar pengguna Instagram dapat terjalin dengan memberikan *like* atau pun mengomentari postingan yang diunggah oleh pengguna lainnya. Untuk tetap saling terhubung sebagai sesama pengguna di Instagram, pengguna dapat saling memfollow akun, yang mana pengguna yang memfollow pengguna lain disebut follower, sedangkan pengguna yang difollow disebut following. Dengan saling memfollow akun antar sesama pengguna, para pengguna dapat berinteraksi secara online.

5. Second Account

Pada Instagram, akun yang dimiliki oleh pengguna disebut Akun/ *Account*. Menariknya, para pengguna Instagram dapat memiliki lebih dari satu akun Instagram. Dengan kata lain, satu individu dapat memiliki lebih dari satu akun. Hal ini didukung oleh fitur pada instagram dismartphone, yakni fitur *multiple account*. Fitur ini memungkinkan pengguna Instagram membuat dan mengelola lebih dari satu akun pada satu smartphone yang dimiliki pengguna. Akun utama yang dimiliki oleh pengguna biasanya disebut *main account / first*

account, sedangkan akun lain yang dimiliki oleh pengguna yang sama disebut *second account*.

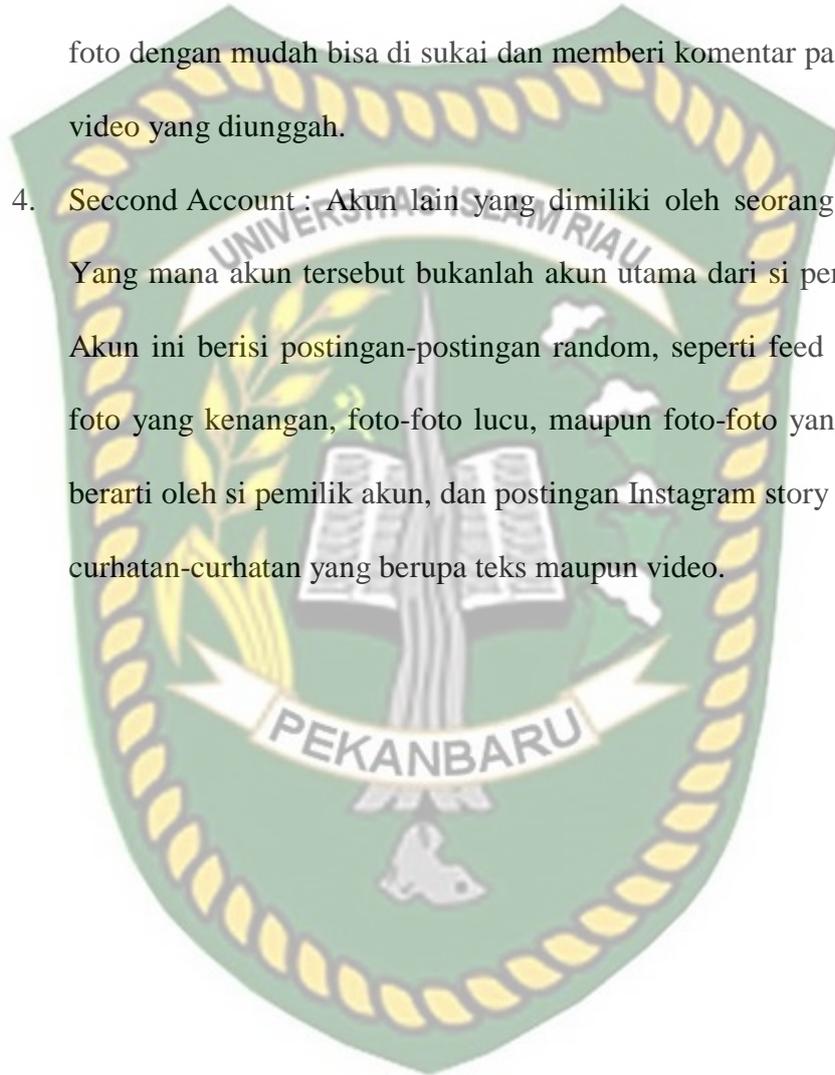
Pada dasarnya *main account* dan *second account* sama saja. Namun ada beberapa perbedaan yang membuat *second account* dianggap lebih privasi dan lebih banyak digunakan sebagai media untuk *self disclosure*. Salah satu perbedaannya yaitu jumlah dan identitas *follower*. *Main Account* biasanya memiliki *follower* yang bersifat umum atau dapat diikuti oleh siapa saja bahkan orang yang tidak dikenal. Sedangkan *second account* biasanya memiliki *follower* orang-orang yang dikenal atau hanya orang-orang yang dianggap dekat dengan si pemilik akun.

B. Definisi Operasional

1. Self Disclosure : pengungkapan diri mengenai informasi tentang diri yang sebelumnya hanya diketahui oleh individu itu sendiri yang kemudian dibagikan kepada orang lain.
2. Media Sosial : media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan memfokuskan pada eksistensi penggunaan yang memfasilitasi mereka dengan beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena media sosial dapat dilihat sebagai media (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antara pengguna sekaligus sebagai ikatan sosial.
3. Instagram : *Instagram* media sosial favorit untuk mengunggah foto dan video. Selain itu aplikasi ini juga mudah diakses di *smartphone*

sehingga membebaskan pengguna membagikan foto dan video ke pengikut *instagram*. *Instagram* juga aplikasi yang mudah untuk berkomunikasi dengan pengikut (*followers*) seperti saat membagikan foto dengan mudah bisa di sukai dan memberi komentar pada foto dan video yang diunggah.

4. **Second Account** : Akun lain yang dimiliki oleh seorang pengguna. Yang mana akun tersebut bukanlah akun utama dari si pemilik akun. Akun ini berisi postingan-postingan random, seperti feed berisi foto-foto yang kenangan, foto-foto lucu, maupun foto-foto yang dianggap berarti oleh si pemilik akun, dan postingan Instagram story yang berisi curhatan-curhatan yang berupa teks maupun video.



C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	HASIL PENELITIAN
1	Asriyani Sagiyanto, 2018. Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika Jakarta.	Self Disclosure melalui Media Sosial Instagram (Studianggota Galeri Quote)	Setiap orang memiliki alasan dalam memilih media yang digunakan untuk melakukan pengungkapan diri, seperti halnya anggota Galeri Quote yang memilih Instagram dalam membagikan karya quotes, hal ini berarti media sosial Instagram dapat memenuhi kebutuhan dari setiap anggota Galeri Quote. Dengan fitur-fitur yang dimiliki Instagram, seperti filter-filter yang menurut mereka sesuai untuk pembuatan quotes, Instagram juga memberikan kemudahan dan kenyamanan pada saat digunakan untuk menjalin pertemanan antara anggota Galeri Quote dan sesama pengguna Instagram lainnya. Ketika anggota Galeri Quote memilih media sosial Instagram yang kiranya tepat digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka, di balik quotes itu terdapat maksud lain yang berhubungan dengan konsep Johari Windows. Meskipun quotes yang dibuat dalam bentuk quotes dakwah, inspirasi, namun hal tersebut justru juga dijadikan ajang mencurahkan perasaan, pikiran, dan pengalaman hidup. Namun, pengungkapan diri yang

			<p>dilakukan kelompok atau grup, tak sama atau tidak sebebaskan jika dibandingkan dengan akun pribadi lantaran ada ketentuan yang harus diikuti oleh setiap anggota. Selain itu, berbagai perbedaan karakter di pada kelompok akan menghasilkan self disclosure yang berbeda-beda pula karena tidak setiap saat perasaan seseorang selalu positif.</p>
2	<p>Elintia Devi, Rini Indryawati, Universitas Gunadarma</p>	<p>Trust dan Self- Disclosure pada Remaja putri Pengguna Instagram</p>	<p>Di dalam melakukan selfdisclosure di Instagram melalui foto atau video tertentu, remaja putri akan menaruh trust terlebih dahulu pada individu atau pengguna lain bahwa mereka akan merespon foto atau video tersebut dengan baik sehingga remaja putri mendapatkan perhatian atau kepedulian. Sehingga semakin tinggi trust remaja putri terhadap pengguna lain di Instagram, maka akan semakin tinggi pula self-disclosure yang dilakukan. Temuan lain juga memperlihatkan bahwa jumlah pertemanan di media sosial mendorong selfdisclosure pengguna media sosial (Chang & Heo, 2014; Xie & Kang, 2015). Padahal, ketika individu tergolong akrab dengan teman-temannya, maka semakin banyak pertemanan akan semakin banyak perhatian diberikan, dan semakin terbuka dirinya</p>

			secara daring di media sosial.
3	Retasari Dewi, Preciosa Alnashava Janitra. Universitas Padjajaran	Dramaturgi dalam media sosial: <i>SECOND ACCOUNT</i> di Instagram sebagai Alter Ego	Beberapa alasan mengapa para informan memiliki akun kedua adalah:1). Sebagai buku harian; 2) Mereka menggunakan akun kedua untuk menampilkan diri mereka yang lain, agar terhindar dari penilaian negatif; 3). Menjadi pengikuti akun berbelanja online, selebriti, dan akun gosip; 4). Untuk keperluan bisnis. Informan dalam penelitian ini menggunakan akun keduanya karena akun pertama pada umumnya menggunakan nama asli mereka. Dan akun pertama digunakan sebagai pencitraan diri mereka.

Penelitian mengenai *Self Disclosure* telah dilakukan sebelumnya. Dan penulis bermaksud menjadikan penelitian terdahulu sebagai acuan. Penelitian sebelumnya yaitu :

1. Asriyani Sagiyanto

Penelitian ini dilakukan oleh Asriyani Sagiyanto. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui mengenai *self disclosure* anggota grup sebuah akun di Instagram yang bernama Galeri Quote. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pengungkapan diri yang dilakukan kelompok atau grup, tak sama atau tidak sebebaskan jika dibandingkan dengan akun pribadi lantaran ada ketentuan yang harus diikuti oleh setiap anggota kelompok.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti yaitu sama sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dan

penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya adalah lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian.

2. Elintia Devi Dan Rini Indryawati

Penelitian ini dilakukan oleh Elintia Devi dan Rini Indryawati. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *Trust* dan *Self Disclosure* remaja putri di Instagram melalui foto, video tertentu. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi *Trust* remaja putri terhadap pengguna lain di Instagram, maka akan semakin tinggi pula *Self Disclosure* yang dilakukan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan ialah sama sama menggunakan Instagram sebagai Objek yang diteliti. Perbedaannya adalah subjek yang diteliti, yang mana pada penelitian ini yang diteliti adalah Remaja Putri sedangkan peneliti meneliti Mahasiswi Fikom UIR.

3. Retasari Dewi dan Preciosa Alnashava Janitra

Penelitian ini diteliti oleh Retasari Dewi dan Alnashava Janitra. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Dramaturgi dalam media sosial *second account* di Instagram. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa informan menggunakan akun kedua sebagai pencitraan diri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan ialah sama sama menjadikan *second account* di Instagram sebagai objek penelitian. Perbedaannya adalah pada masalah yang diteliti. Penelitian ini meneliti mengenai Dramaturgy sedangkan penelitian penulis mengenai *Self Disclosure*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian menurut Suriasumantri (2011) yang dikutip oleh Rachmat Kriyantono (2010:49), merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) menurut Strauss dan Carbin (dalam Basrowi dan Sukidin, 2002:1) adalah jenis dari penelitian yang menemukan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Dikutip dari sebuah artikel Lembaga Penelitian Mahasiswa PENALARAN Universitas Negeri Makassar, bahwa Pendekatan Studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan yang dikemukakan oleh Creswell. Pendekatan jenis ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan

B. Subjek dan Objek Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, karena didalam penelitian kualitatif tidak ada sampel yang acak tetapi sampel yang bertujuan (Salim & Syahrums, 2012)

Dikutip dari sebuah artikel Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif, dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi tiga yaitu, Informan Kunci, Informan Utama, dan Informan Pendukung. Informan Kunci adalah informan yang memiliki Informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti, informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian, dan informan pendukung adalah orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan.

Dalam Penelitian Martha & Kresno (2010:22) penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum (sample size). Umumnya penelitian kualitatif menggunakan jumlah sampel kecil. Bahkan pada kasus tertentu menggunakan hanya 1 informan saja. Setidaknya ada dua syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan jumlah informan yaitu kecukupan dan kesesuaian.

Subjek yang dipilih adalah informan yang mampu memahami permasalahan yang akan ditelaah dalam penelitian ini serta bisa memberikan informasi yang luas dan tepat guna dijadikan sumber data penelitian. Subjek dan objek penelitian yang menjadi informan peneliti ialah Dosen Psikologi Komunikasi sebagai Informan Pendukung. Mahasiswi Fikom Uir yang memiliki

rentang usia 18-21 Tahun dan memiliki *second account* di Instagram. Adapun kriteria informan utama yang ditentukan oleh peneliti yakni :

1. Memiliki lebih dari satu akun Instagram
2. Informan merupakan seorang Mahasiswi Fikom Uir.

Follower atau orang yang menjadi pengikut *second account* informan utama yang merupakan orang yang dikenal atau dekat dengan informan utama sebagai informan pendukung.

Berdasarkan kriteria yang disebutkan diatas dan hasil pra-survey yang peneliti lakukan, maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah 5 Informan yang terdiri dari 1 Orang dosen Psikologi Komunikasi, 3 orang Mahasiswi yang memiliki *second account*, dan 1 orang *follower* atau pengikut *second account* si informan utama.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU KE																KET
		NOV 2021				DES 2021				MAR 2022				APR 2022				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Persiapan dan Penyusunan UP	X																
2						X												
3	Seminar UP										X							
4	Riset																	
5	Penelitian Lapangan											X	X					
6	Pengolahan dan Analisis Data														X			
7	Konsultasi Bimbingan Skripsi														X			
8	Ujian Skripsi																	
9	Revisi dan Pengesahan Skripsi Penggandaan Serta Penyerahan															X		
10	Skripsi																X	

D. Sumber Data

Sumber data primer adalah data yang diperolehnya secara langsung dari informan sedangkan sumber data sekunder ialah sumber data penunjang data pertama, berupa jurnal dan dokumen – dokumen pendukung lainnya. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Adapun yang menjadi sumber data primer penelitian ini ialah informan yang merupakan Dosen Psikologi, Mahasiswi Fikom UIR yang memiliki *second account* Instagram dan *follower* yang merupakan pengikut *second account* si Mahasiswi. Data yang diperoleh berasal dari observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung antara peneliti dan Informan. Hasil observasi dan wawancara kemudian dicatat secara tertulis atau rekaman audio.

2. Data Sekunder

Sumber data penunjang yang peneliti kumpulkan, yaitu berupa wawancara ahli dan jurnal serta dokumen-dokumen pendukung lainnya. Adapun ahli yang peneliti gunakan disini adalah Happy Wulandari S.I.Kom seorang dosen Psikologi Komunikasi, yang sekiranya mampu memberikan pernyataan pendukung terhadap penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga cara yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data untuk menunjang penelitian, yaitu:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh panca indra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media (Salim & Syahrums, 2012)

Menurut Margono (2010) yang dikutip oleh Satori dan Komariah (2010:105) mengatakan bahwa, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Peneliti melakukan pengamatan dengan mengamati postingan-postingan second account Instagram yang dimiliki oleh informan.

2. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah suatu proses dalam menemukan penjelasan untuk memenuhi tujuan penelitian yang dilakukan dengan metode tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara, dengan narasumber, atau narasumber tanpa menggunakan pedoman wawancara.

Dalam *In Depth Interview* ini, eksplorasi mendalam terhadap topik yang telah ditentukan (bersumber dari maksud dan tujuan wawancara) dan dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Dilakukan penggalan didasarkan pada pendapat narasumber yang menemukan masalah. Metode wawancara ini dilakukan dengan cara mewawancarai informan secara tatap muka (*face to face*).

Wawancara didalam penelitian ini dilaksanakan secara berulang-ulang terhadap informan dengan tujuan untuk memperoleh data yang valid serta gambaran secara mendalam mengenai alasan informan melakukan *selfdisclosure* melalui *second account* di Instagram

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam melakukan pencarian, pemakaian, penyelidikan, penghimpunan, dan penyediaan dokumen untuk memperoleh penerangan pengetahuan, keterangan, serta bukti dan juga menyebarkannya kepada pihak berkepentingan. Selain itu, pengertian dokumentasi adalah suatu bentuk kegiatan atau proses dalam menyediakan berbagai dokumen dengan memanfaatkan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber.

Bentuk dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan merekam dengan audio menggunakan media handphone pada saat wawancara berlangsung. Hal ini guna sebagai bukti wawancara dan untuk kemudahan dalam mengolah data.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Lexy J. Moleong (2007: 330) mengatakan untuk menguji keabsahan informasi yang diperoleh dan agar memenuhi maksud dan tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan metode pemeriksaan keabsahan informasi, yang menggunakan informasi selain informasi ini dengan tujuan pemeriksaan atau sebagai pembanding informasi.

Peneliti menguji keabsahan informasi dengan menggunakan informasi yang diperolehnya dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan kepada informan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber. Sumber penelitian ini adalah informan. Hal ini relevan dengan penelitian ini

hingga data yang didapat di lapangan dibahas pada akhir setiap dikumpulkannya informasi yang didapat melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan oleh Patton dalam Lexy J. Moleong (2007:330) adalah proses pengendalian urutan informasi dan mengorganisasikannya ke dalam pola, jenis, dan unit interpretasi dasar.

Teknik analisis data dilakukan melalui observasi pada *second account* Instagram, yang dengan cara menganalisis postingan yang ada di *feeds* instagram, dan postingan yang di posting pada fitur Instagram *story* berupa postingan foto, video, gambar, geotagging, dan lain sebagainya yang muncul pada aktivitas timeline responden.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Milles dan Huberman dalam Salim & Syahrums (2012:27). Model ini merupakan model interaktif yang membagi analisis data menjadi tiga langkah :

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyortiran yang berfokus pada penyederhanaan, abstrak, dan transformasi data kasar yang dihasilkan dari catatan tertulis di tempat

2. Penyajian data

Dengan mengatur penyajian data ini untuk berbagi kemungkinan menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Representasi data yang umum digunakan dalam data kualitatif adalah teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (verifikasi)

Kegiatan analisis data terakhir adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Dimulai dari pengumpulan data, penganalisis kualitatif mulai mencari makna objek, memperhatikan keteraturan, pola, deskripsi, kemungkinan konfigurasi, jalur kausalitas, dan proposisi penyajian informasi.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa narasumber atau informan itu terbagi atas 2, yaitu narasumber utama, dan narasumber pendukung.

Merujuk pada artikel pada Researchgate yang ditulis oleh Ade Haryana dengan judul “Informan dan Pemilihan Informan pada Penelitian Kualitatif” dikatakan bahwa, dalam penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Informan kunci 2. Informan utama 3. Informan Pendukung. Namun pada penelitian yang peneliti lakukan ini hanya menggunakan 2 jenis informan, yaitu Informan utama dan Informan Pendukung, karena pada penelitian ini Informan utama juga selaku informan kunci.

Informan utama dalam penelitian kualitatif mirip dengan “aktor utama” dalam sebuah kisah atau cerita. Dengan demikian informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari. Dan Informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif.

A. Profil Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini juga terdapat subjek penelitian yang menjadi narasumber dalam penelitian yaitu :

Tabel 4.1 Nama-nama narasumber penelitian

No	Nama Narasumber	Status / Pekerjaan	Keterangan
1	Zarvania Elvira Putri	Mahasiswi Fikom, Uir Smt 4	Narasumber Utama
2	Dian Laili Handayani	Mahasiswi Fikom, Uir Smt 8	Narasumber Utama
3	Okty Try Ningsih	Mahasiswi Fikom, Uir Smt 4	Narasumber Utama
4	Happy Wulandari S.I.Kom M,Sc	Dosen Psikologi Komunikasi, Fikom, Uir	Narasumber Pendukung
5	Ayu Wulandari	Mahasiswi Fikom, Uir Smt 4	Narasumber Pendukung

Masing-masing narasumber, memiliki peran penting yang dapat memenuhi kebutuhan untuk menyelesaikan penelitian.

Zarvania Elvira Putri (rara), Okty Try Ningsih (Oty) dan Ayu Wulandari merupakan Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi, UIR angkatan 2020, sedangkan Dian Laili Handayani (Dian) adalah mahasiswi angkatan 2018. Mereka merupakan mahasiswi-mahasiswi yang masih aktif menempuh perkuliahan di FIKOM UIR dan juga aktif dalam menggunakan Sosial media Instagram. Mereka

memiliki akun lebih dari satu dan cenderung melakukan *Self Disclosure* melalui Instagram yang mereka miliki.

Zarvania Elvira Putri atau yang biasa dipanggil rara pertama kali aktif dan memiliki akun Instagram saat ia duduk di kelas 3 smp. Saat itulah akun pertamanya yang bernama “Zarvaniael” ia buat. Lalu saat memasuki perkuliahan dan berada di semester 2, raramulai membuat akun keduanya dan ia beri nama “hiyyelow”. Sejak saat itulah rara aktif dalam menggunakan 2 akun Instagram.

Berikutnya Dian Laili Handayani atau biasa dipanggil Dian, pertama kali memiliki akun Instagram yaitu pada tahun 2013, saat ia duduk di bangku SMP. Lalu akun pertamanya tersebut ia beri nama “dianlhndyni”. Pada tahun 2020 saat dian menduduki bangku perkuliahan dan berada di semester 6, Dian mulai membuat akun nya yang ke 2. Akun tersebut ia beri nama “dnxxlh”, sejak saat itulah dian mulai aktif dalam menggunakan 2 akun Instagram.

Selanjutnya ada Okty Try Ningsih atau Oty. Oti pertama kalo menggunakan Instagram pada tahun 2017, saat ia menduduki bangku SMA. Lalu akun keduanya pertama kali ia buat pada tahun 2020 saat ia baru menjadi mahasiswi di Fikom UIR. Akun ke-dua nya ia beri nama “_haeyxxne”.

Berikutnya Ayu Wulandari. Ayu merupakan teman dekat dari Rara. Ayu juga memiliki akun instagram dan juga merupakan follower dari akun yang dimiliki Rara. Pada penelitian ini, Ayu memiliki peran sebagai narasumber pendukung. Ayu nantinya akan membantu peneliti dalam memahami dan melihat

bagaimana karakter seorang Rara sehari-hari dan karakter Rara di Instagram, tepatnya pada *second account*.

Yang terakhir adalah Happy Wulandari S.I.Kom M.Sc. Happy merupakan Narasumber pendukung dari penelitian ini. Ia adalah seorang ahli dalam bidang psikologi komunikasi, dan beliau memahami hal-hal mengenai apa yang dimaksud dengan *Self Disclosure* dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Beliau adalah seorang dosen yang mengajar Fikom UIR

B. Hasil Penelitian

1. Cara Mahasiswi Fikom melakukan *Self Disclosure* pada *second account*

Mahasiswi Fikom UIR cenderung aktif dalam menggunakan akun Instagram. Dalam observasi yang peneliti lakukan terhadap narasumber peneliti, ditemukan bahwa akun yang dimiliki, tidak hanya satu melainkan dua. Yang mana akun pertama disebut *frst account* dan akun kedua disebut *second account*. Mahasiswi Fikom menggunakan *second account* sebagai wadah atau tempat untuk melakukan *self disclosure*.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, ada beberapa cara yang dilakukan para narasumber dalam melakukan *self disclosure* melalui *second account* di Instagram. Cara yang dilakukan oleh narasumber yaitu menggunakan fitur pada Instagram yang disebut "*instastory*" dan "*feed*". Narasumber cenderung

menggunakan “*instastory*” dan “*feed*” ini untuk *sharing* atau *posting* segala macam bentuk *self disclosure*.

Berdasarkan observasi yang sudah peneliti lakukan, maka peneliti mengelompokkan cara-cara yang dilakukan Mahasiswi dalam melakukan *self disclosure* di *second account* di instagram, yaitu

1. Post foto selfie (swafoto), wefie (foto selfie beramai-ramai) dan video melalui fitur “*instastory*”.
2. Post foto dan video random melalui fitur “*instastory*” dan “*feed*”.
3. Post foto dan video melalui fitur “*feed*”.
4. Post hobby melalui fitur “*instastory*” dan “*feed*”.

Hal-hal diatas merupakan beberapa cara para narasumber lakukan dalam melakukan self *disclosure*, melalui *second account* di instagram. Hal-hal tersebut peneliti temukan pada saat peneliti melakukan observasi pada masing-masing akun milik narasumber.

Akan tetapi tidak semua narasumber melakukan 4 hal diatas. Ada yang hanya melakukan poin 1 dan 2 saja ada yang hanya melakukan 1,2, dan 4 saja, semua kembali lagi tergantung dengan kepribadian dari masing-masing narasumber.

2. Bentuk Self Disclosure

Menurut Devito (2011:), pengungkapan diri adalah informasi mengenai diri sendiri, tentang pikiran dan perilaku seseorang, atau tentang orang lain yang sangat dekat yang sangat dipikirkan. Jadi, pengungkapan diri dapat diartikan sebagai tindakan diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan mengenai cara yang dilakukan narasumber dalam melakukan *self disclosure* di *second account* pada poin satu, maka ditemukan bagaimana bentuk-bentuk *self disclosure* yang dilakukan oleh narasumber dalam melakukan *self disclosure*. Berikut peneliti akan menjelaskan dan menyajikan bentuk-bentuk *self disclosure* yang dilakukan oleh masing-masing narasumber.

Bentuk-bentuk *self disclosure* masing-masing narasumber yaitu :

a. Zarvania Elvira Putri

Rara merupakan salah satu narasumber utama dari penelitian ini. Rara cenderung aktif dalam menggunakan sosial media instagram dan *second account* miliknya. Dalam melakukan *self disclosure* biasanya rara aktif dalam :

1. Post foto selfie (swafoto), wefie (foto selfie beramai-ramai) dan video melalui fitur “*instastory*”.

Berdasarkan hasil observasi, Rara termasuk narasumber yang aktif dalam melakukan post foto selfie, wefie, dan post video di *instastory second account* miliknya.

Post foto selfie seperti ini hanya sering dilakukan Rara di *second account* miliknya. Sedangkan di *first account* rara hampir tidak pernah post foto selfie.

Gambar 4.1 Postingan *Instastory selfie* pada *second account* Rara



Sumber: *Instastory* akun *instagram hiyyellow* (*second account rara*)

Post foto selfie seperti ini hanya sering dilakukan Rara di *second account* miliknya. Sedangkan di *first account* rara hampir tidak pernah post foto selfie seperti yang ia lakukan di *second account* miliknya.

Selain selfie, Rara juga melakukan post wefie di *second account* miliknya .

Gambar 4.2 Postingan Instastory wefie pada *second account* Rara



Sumber: Instastory akun instagram hiyyellow (second account rara)

Tidak hanya selfie, dan wefie, Rara juga menggunakan fitur Instastory ini untuk upload video.

Gambar 4.3 Screenshoot video di Instastory pada second account Rara



Sumber: Instastory akun instagram hiyyellow (second account rara)

2. Post foto dan video random melalui fitur “instastory” dan “feed”.

Selain posting foto selfie, rara juga sering posting hal-hal yang bersifat random atau acak melalui fitur *instastory* dan *feed*. Berikut postingan rara yang bersifat acak atau random.

Gambar 4.4 Postingan random melalui Instastory pada second account Rara



Sumber: Instastory akun instagram hiyyellow (second account rara)

Foto diatas merupakan contoh postingan random yang di post oleh rara di instastory nya. Foto diatas berisi foto kucing dengan tulisan yang merupakan isi dari pikiran rara mengenai foto kucing tersebut.

Pada foto pertama terdapat tulisan “ *semua kucing : ntar kalau ketemu rara, terus mau difoto, kita semua gayanya melet aja ya*”

Sedangkan di foto kedua terdapat tulisan “ *tapi ini yang gaada obat sih*”, “*keknya ini ketua geng deh*” .

Gambar 4.5 Postingan random melalui Instastory pada second account Rara



Sumber: Instastory akun instagram hiyyellow (second account rara)

Sedangkan pada gambar diatas merupakan postingan random pada *instatosry* Rara yang berisi suatu cuitan curhatan dari Rara. Cuitan tersebut terdapat tulisan “Ini perasaan aku aja, apa emang pada menjauh ya”

Berdasarkan postingan diatas, dapat kita lihat bahwa rara juga cenderung mengungkapakan isi hati dan pikiran melalui foto yang berisi tulisan tersebut di *instastory second account* miliknya.

Selain menggunakan fitur *instastory* untuk *upload* atau *post* random, Rara juga menggunakan fitur *feed* pada Instagram.

Gambar 4.6 Postingan random melalui *feed* pada second account Rara



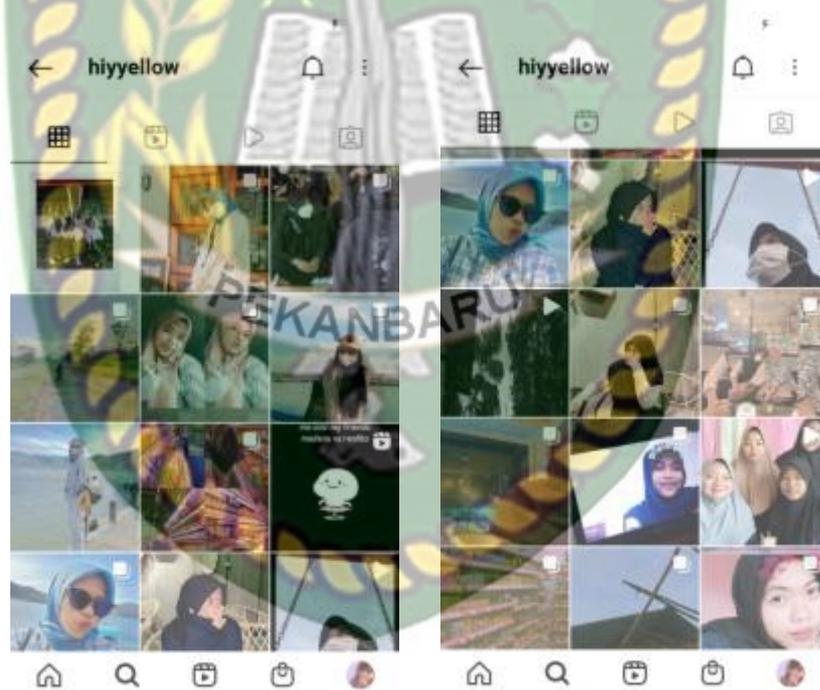
Sumber: *feed* akun instagram hiyyellow (second account rara)

3. Post foto dan video melalui fitur “feed”.

Selain melakukan posting di *instastory*, rara juga melakukan kegiatan *posting* di fitur *feed*. Berbeda dengan *instastory* yang hanya bertahan selama 24 jam saja, *feed* ini bersifat permanen. Foto maupun video yang di *upload* di *feed*, akan tetap berada disana hingga si pemilik akun sendiri yang menghapus nya.

Berikut beberapa foto dan video yang di *upload* rara di *feed* :

Gambar 4.7 Postingan *feed* pada second account Rara



Sumber: feed akun instagram hiyyellow (second account rara)

Gambar 4.8 Postingan feed pada second account Rara



*Sumber: feed akun instagram hiyyellow
(second account rara)*

Pada feed ini juga terdapat fitur komen dan like. Yang mana para follower dapat berinteraksi berupa memberi komentar kepada si pemilik akun melalui foto di akun nya .

Gambar 4.9 Postingan feed pada second account Rara



Sumber: feed akun instagram hiyyellow (second account rara)

Gambar diatas merupakan contoh salah satu postingan foto pada *second account* rara yang berisikan komentar dan interaksi antara rara dan followernya .

Selain berisi foto, *feed* pada *second account* rara ini juga berisi video. Berikut beberapa video yang ada pada *feed* rara.

Gambar 4.10 Postingan feed pada *second account* Rara



Sumber: feed akun instagram hiyyellow (second account rara)

Pada postingan video pun terdapat fitur komentar dan like. Dan pada gambar diatas dapat kita lihat interaksi antara rara dan followernya melalui fitur komentar.

4. Post hobby melalui fitur “instastory” dan “feed”.

Selain post foto dan video miliki pribadi, rara juga sering melakukan posting terhadap apa yang menjadi hobbi nya. Rara memiliki hobbi yaitu gemar terhadap music dan selebriti korea atau biasa di sebut K-Pop. Biasanya, untuk menunjukkan kegemarannya terhadap K-Pop, rara memposting foto maupun video dari idola nya tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang penelitian lakukan, rara cenderung mem posting idola nya tersebut melalui fitur *instastory*.

Gambar 4.11 Postingan *instastory* pada second account Rara



Sumber: *Instastory* akun instagram hiyyellow (second account rara)

Gambar 4.12 Postingan instastory pada second account Rara



Sumber: Instastory akun instagram hiyyellow (second account rara)

Walau tidak begitu sering, namun di beberapa kesempatan Rara menggunakan fitur *instastory* untuk *posting* foto maupun video dari idola nya sebagai wujud mengekspresikan kegemarannya terhadap K-Pop.

Setelah melakukan Observasi, peneliti melakukan wawancara kepada Rara, mengenai *self disclosure* yang dilakukannya. Pada saat melakukan wawancara, peneliti menemukan beberapa hal yang sering dilakukan Zarvania dalam melakukan *Self Disclosure* melalui *Second Account* di Instagram.

Zarvania mengatakan bahwa ia cenderung lebih percaya diri untuk mengungkapkan siapa dirinya dan bagaimana karakternya di *Second Account* miliknya

”Untuk first account sering digunakan hanya untuk kebutuhan scrolling dan mencari informasi saja, karena di First Account itu lebih banyak follower dan followingnya. Sedangkan second account lebih sering digunakan untuk posting-posting, seperti posting Instagram Story atau posting foto di feed karena rara merasa lebih nyaman aja buat nge post di second account” (Wawancara dengan Zarvania, 12 April 2022)

Rara mengatakan bahwa ia lebih merasa nyaman untuk *posting* apapun di *second account* miliknya karena *follower* atau pengikut pada akun tersebut hanyakah teman dekatnya saja, sehingga ia merasa lebih bisa menjadi diri sendiri dan tidak takut untuk dikomentari dibandingkan pada *first account* miliknya.

” Di Akun pertama followers lebih banyak , dan ada orang asing atau teman yang tidak begitu dekat, jadi kalau mau posting harus mikir dulu, soalnya takut di komentarin ya, apalagi kalau mau spam, takut mereka merasa nggak nyaman .Sedangkan di second account kan cenderung teman-teman dekat aja ya, jadi merasa lebih nyaman aja, dan juga second account ini juga bisa buat jadi arsipan pribadi gitu” (Wawancara dengan Zarvania, 12 April 2022)

Rara juga mengatakan bahwa pada *second account*, ia cenderung menunjukkan siapa dirinya, dan bagaimana dia sebenarnya.

“Di *second account* ini Rara merasa cenderung menunjukkan siapa Rara dan bagaimana Rara, yang nggak semua orang tau. Jadi karena di *second account* tu follower nya hanya teman-teman yang kenal dekat, jadi ya Rara percaya diri aja untuk mengungkapkan kepribadian Rara yang nggak semua orang tau” (Wawancara dengan Zarvania, 12 April 2022)

Rara juga mengatakan bahwa, postingan di *first account* dan *second account* itu cenderung berbeda.

“Postingan yang rara post di *First Account* dan *Second account* cenderung berbeda sih. Di *first account* biasanya Rara Cuma posting-posting kegiatan organisasi, promosi-promosi kegiatan ukm, terus foto-foto aesthetic aja. Sedangkan di *second account* biasanya Rara posting ya sesuka nya Rara aja, misalnya kayak posting foto-foto selfie rara cuma mau posting di *second account* aja, di *first* enggak pernah. Pokoknya semua hal yang terjadi, rara lagi apa, lagi dimana, cuma Rara post di *second account*” (Wawancara dengan Zarvania, 12 April 2022)

Rara pun mengatakan bahwa *feed* pada *first account* dan *second account* juga cenderung berbeda. Postingan di *feed first account* hanya ada satu foto, bahkan kadang tidak ada sama sekali, sedangkan di *second account* cenderung banyak dan beragam.

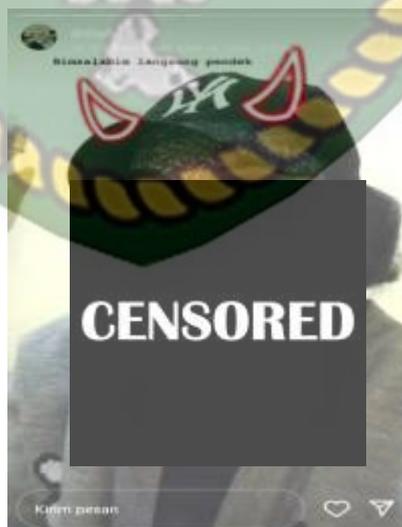
b. Dian Laili Handayani

Dian merupakan Narasumber utama yang ke-2 pada penelitian ini, dan Dian cenderung aktif dalam menggunakan *second account* miliknya. Hal itu dibuktikan dari observasi yang telah peneliti lakukan. Dari observasi tersebut peneliti menemukan bahwa dalam melakukan *self disclosure* biasanya Dian melakukan beberapa hal seperti :

1. Post foto selfie (swafoto), melalui fitur “instastory”.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa dapat dikatakan bahwa Dian aktif dalam melakukan post foto selfie. Sebagai seseorang yang sehari-hari menggunakan hijab, Dian cenderung mem-posting selfie tanpa menggunakan hijab pada *second account* miliknya..

Gambar 4.13 Postingan Instastory selfie pada second account Dian



Sumber: Instastory akun instagram dnxxlh (second account Dian)

Berbeda dengan Rara, Dian hampir tidak pernah mem-posting wefie pada *second account* miliknya.

2. Post foto random melalui fitur “feed”.

Selain mem-posting foto selfie, Dian terkadang posting foto yang bersifat random di fitur *feed* miliknya. Hal random yang di post oleh Dian biasanya berisi *quote*, atau kata-kata motivasi .

Gambar 4.14 Postingan *feed* random pada *second account* Dian



Sumber: *feed* akun instagram dnxxlh (*second account* Dian)

Foto diatas merupakan foto random yang berisi quote atau kata-kata motivasi yang di *upload* /dian di *feed second account* miliknya.

3. Post hobby melalui fitur “*instastory*” dan “*feed*”.

Tidak hanya mem-posting foto selfie dan random pada fitur *instastory*, Dian juga memanfaatkan fitur tersebut untuk mem-posting hobby miliknya. Akan tetapi tidak hanya menggunakan fitur *instastory* saja, Dian juga menggunakan fitur *feed* di Instagram miliknya.

Dian memiliki hobby atau ketertarikan terhadap K-pop, tepatnya pada *boy group* dari Korea tersebut. Dian cenderung menggunakan *second account* untuk posting foto dan video dari hobby nya terhadap K-Pop.

Gambar 4.15 Postingan hobby pada *instastory* second account Dian



Sumber: *feed* akun instagram dnxxlh (second account Dian)

Gambar 4.16 Postingan hobby pada *feed* second account Dian



Sumber: *feed* akun instagram dnxxlh (second account Dian)

Setelah melakukan observasi, peneliti melanjutkan penelitian dengan melakukan wawancara bersama Dian. Wawancara yang dilakukan mengenai *self disclosure* yang dilakukan Dian di *second account* miliknya.

Dian mengatakan bahwa dirinya termasuk aktif dalam menggunakan *second account*. Akan tetapi hal yang paling ia *post* di *second account* miliknya adalah hobynya terhadap K-Pop.

“ Dian cukup sering menggunakan *second account*, tapi ya memang untuk upload seputaran K-pop sih. Karena ya pertama niatnya bikin tu ya untuk itu. Soalnya kalo share k-pop di akun pertama, kadang suka dijulidin. Jadi suka ngerasa ga nyaman aja kan. Dan juga follower *second account* ini rata-rata yang sama-sama penggemar K-pop”

Dian mengatakan merasa lebih nyaman untuk memposting dan menunjukkan mengenai hobby nya di *second account* miliknya karena rata-rata *follower* di akun tersebut adalah teman-teman dekat yang sama-sama memiliki hobby k-pop sama seperti dirinya.

Dian juga mengatakan Akun pertama dan keduanya sangat berbeda dalam hal postingan. Akun pertamanya ia gunakan untuk upload hal yang bersifat umum saja, seperti upload kegiatan kampus dan kegiatan organisasi yang jalani dikampus.

“Kadang dian juga ada sih posting hal lain selain k-pop. Tapi ya benar-benar jarang. Karena emang second account nya di fokusin untuk k-pop”

Dian juga mengatakan, apalagi jika Idola nya melakukan konser yang bisa ditonton secara virtual, Dian pasti akan spam semua foto-foto dari konser tersebut.

c. Okty Try Ningsih

Oty merupakan Narasumber utama yang ke-3 pada penelitian ini. Oty termasuk salah satu narasumber yang cukup aktif dalam menggunakan *second account* miliknya. Hal itu dibuktikan dari observasi yang telah peneliti lakukan. Dari observasi tersebut peneliti menemukan bahwa dalam melakukan *self disclosure* biasanya Oty melakukan beberapa hal seperti:

1. Post hobby melalui fitur “*instastory*” dan “*feed*”.

Oty merupakan narasumber yang cukup aktif di *second account* miliknya, namun berbeda dengan narasumber yang lain, Oty cenderung membagikan hal-hal yang hanya bersifat hobby saja di *instastory* dan *feed second account* miliknya.

Oty memiliki hobby menggambar dan memotret. Melalui *second account* miliknya, iya sering mem-posting gambar-gambar yang iya **buat** dan foto-foto yang ia potret sendiri. Oty memanfaatkan fitur *instastory* untuk mem-posting hasil gambar nya, sedangkan hasil foto yang potret sendiri, ia post di *feed second account* Instagram miliknya.

Gambar 4.17 Postingan gambar pada *instastory second account Oty*



Sumber: *inststoryakun* instagram *_haeyxxne*(second account Oty)

Gambar 4.18 Postingan gambar pada *feed second account Oty*



Sumber: *feed* akun instagram *_haeyxxne* (second account Oty)

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Oty, ia mengakui cukup aktif menggunakan *second account* miliknya. Sama seperti dian, Oty cenderung menggunakan Instagram sebagai wadah untuk menyalurkan hobynya .

“Oty cukup sering aktif di second account, biasanya untuk posting hobby oty sih. Oty suka banget menggambar sama motret-motret gitu. Jadi biasanya Oty suka posting di second account”

Oty mengatakan ia memposting hobynya di *second account* miliknya karena lebih merasa nyaman untuk upload di *second account*. Karena rata-rata *follower* dari *second account* hanya teman yang ia kenal dekat.

“kalo motret ni kan kadang hasil foto nya banyak, dan oty ngerasa hasil foto tu bagus-bagus kan. Jadi pengen post semua hasil foto oty. Kalo post di first account takut nge spam beranda, soalnya followernya kan cukup banyak dan bukan Cuma teman dekat ya. Jadi takut bikin orang ngaka nyaman aja kalo nge post foto langsung banyak gitu”

Tidak hanya hasil foto, hasil gambar pun selalu ia posting di *second account* miliknya. Alasan tentu saja sama, takut orang lain merasa tidak nyaman apabila ia upload langsung banyak di *first account*.

d. Ayu Wulandari

Ayu merupakan narasumber pendukung pada penelitian ini, yang mana Ayu berperan untuk memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan.

Ayu merupakan teman sekaligus *follower* dari para narasumber utama. Sehingga ayu mengetahui bagaimana karakter ataupun kepribadian para narasumber di kehidupan nyata. Hal tersebut membantu peneliti untuk membandingkan karakter para narasumber di kehidupan nyata dan *second account* miliknya, yang mana hal tersebut bisa membantu peneliti dalam menentukan *self disclosure* yang ditonjolkan oleh narasumber di *second account*.

Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap Ayu Wulandari. Pada wawancara tersebut peneliti membagi 3 sesi wawancara. Yang pertama wawancara tentang Rara, yang kedua tentang Oty, dan yang ketiga tentang Dian.

Pada sesi pertama peneliti bertanya mengenai pandangan sebagai *follower second account* dan teman di kehidupan nyata tentang sosok seorang Rara. Ayu mengatakan Rara kehidupan nyata dan rara di *second account* adalah sosok yang sama. Rara menjadi dirinya sendiri ketika iya posting di *second account* miliknya.

“Rara itu lebih menunjukkan siapa dia kalo di second account miliknya. Misalnya kalo dia ngepost-post hal random, itu ya memang

bagaimana dia. Beda kalo sama first account nya. Kalo di first tu ya lebih pencintraan aja. Trus juga kadang dia post-post k-pop, ya emang karena dia hobby sama k-pop . ya dia jadi apa adanya dial ah di second account nya.”

Dari wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa dari sudut pandang seseorang yang tau dan kenal dekat dengan Rara mengatakan bahwa Rara menjadi dirinya sendiri ketika dia aktif di *second account* miliknya.

Masuk ke sesi wawancara yang kedua, peneliti bertanya mengenai bagaimana sesorang sosok Dian di mata ayu yang juga merupakan teman dan *follower* dari Dian.

Didalam wawancara tersebut, terdapat perbedaan antara Rara dan Dian. Ayu justru mengatakan Dian cukup berbeda dengan apa yang ia tunjukkan di *second account* miliknya.

“Dian ini cukup berbeda di kesehariannya dan second account nya. Dikesehariannya dian adalah sosok bagaimana mahasiswa pada umumnya, dan terlihat tidak memiliki hobby yang mencolok. Akan tetapi berbeda dengan second account nya, Dian merupakan fans k-pop yang cukup fanatic. Di second account miliknya di penuhi dengan postingan-postingan tentang k-pop. Bahkan jika ada konser dari idolanya, dia pasti bakal spam tentang k-pop di second account miliknya.

Ayu juga mengatakan, hal itu terjadi hanya di *second account* saja. Sedangkan di *first account* dian tidak menunjukkan kegemarannya

terhadap K-Pop dan cenderung menampilkan sesuatu yang bersifat umum saja. Seperti hanya posting foto foto kegiatan kampus dan organisasi.

Masuk ke wawancara sesi ketiga, peneliti bertanya mengenai sosok Oty sehari-hari dengan Oty di *second account*. Ayu mengatakan Oty cenderung lebih percaya diri *second account* miliknya, hal itu dilihat dari kegemarannya dalam memposting hasil gambar dan foto nya *second account*.

“di sehari-hari nya, oty itu jarang banget mau nunjukkin hasil gambar sama hasil foto yang dia potret sendiri. Sedangkan di second account, dia ya post aja. Ga malu dan pd aja . padahal kalo sehari-hari secara langsung tu dia nggak mau dan ngerasa nggak pede”

Ayu sendiri menilai bahwa oty cukup berbakat dalam menggambar dan memotret, akan tetapi oty hanya belum menyadari potensi yang ia punya, sehingga hal itu membuat ia tidak percaya diri jika menunjukkan secara langsung hasil gambar dan hasil fotonya kepada orang lain.

e. Happy Wulandari S.I.Kom M,Sc

Happy merupakan narasumber pendukung dalam penelitian ini. Ia adalah narasumber pendukung yang merupakan seorang ahli dalam ilmu Psikologi Komunikasi. Ia adalah seorang dosen Psikologi komunikasi, yang memahami tentang *self disclosure*, dan didalam penelitian ini

menggunakan teori Johari Window, dan Happy lah yang membantu peneliti dalam memahami teori tersebut.

Peneliti melakukan wawancara kepada Happy mengenai pandangan happy tentang si narasumber yang terbuka tentang dirinya di *second account*. Menurut Happy terlepas dari terbuka atau tersembunyi karakter seseorang, mereka tetaplah diri mereka.

“untuk skema karakter diri itu sendiri, ada yang berlapis ada juga yang berwaktu, ada juga yang bentuknya mengikuti setting lingkungan, dan dalam hal ini media sosial mungkin lebih dekat dengan setting lingkungan,

Menurut pandangan happy, begitu setting lingkungan berbeda, maka yang diperlihatkan juga beda.

Happy juga menambahkan, dari Johari window, ketika kepribadian atau sesuatu hal dilakukan dengan sadar maka itu termasuk ke si narasumber tau siapa dia, dan orang lain pun tau yang mana hal tersebut merujuk pada “wilayah terbuka” dalam johari window.

“ketika sesuatu dilakukan dengan sadar, maka itu lebih dia tau dan orang lain tau. Dan kalau dia sudah punya sett citra yang mau diraih sebelum dia post, itu berarti itu dia tau dan orang lain tidak tau. Kecuali kemudian sinkron antara citra yang mau dibentuk dengan yang ditangkap oleh viewers, barulah termasuk kedalam dia tau-orang lain juga tau”

C. Pembahasan

Pembahasan dari penelitian ini didapat dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada keempat informan. Peneliti menghubungkan teori yang digunakan dengan observasi, hasil, dan wawancara untuk mencapai tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap kelima narasumber, maka ditemukan jenis *self disclosure* yang cenderung dilakukan oleh narasumber utama di *second account* yang mereka miliki.

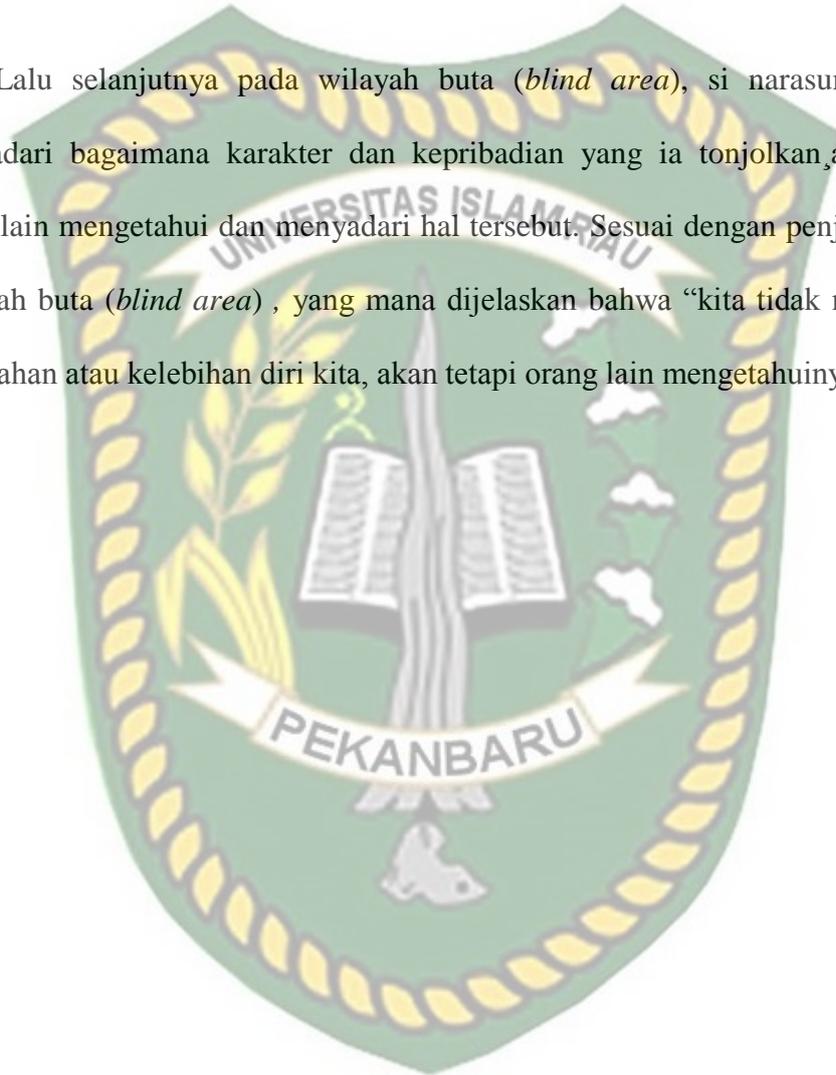
Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Luft dan Harrington sebuah teori tentang mengenal diri sendiri dalam teori Johari window yang mana teori tersebut tentang sebuah kaca jendela yang terdiri dari empat bagian, antara lain wilayah terbuka (*open area*), wilayah tersembunyi (*hidden area*), wilayah buta (*blind area*), dan wilayah tak dikenal (*unknown area*). Berikut ini adalah analisis tentang *self disclosure* pada Instagram oleh mahasiswa Fikom UIR

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap para narasumber utama, ditemukan bahwa bentuk *self disclosure* menggunakan teori Johari window, kepribadian yang cenderung ditunjukkan adalah kepribadian yang ada di Wilayah terbuka dan wilayah buta. Hal tersebut dilihat dari apa yang diposting dan bagaimana keseharian dari para narasumber.

Pada wilayah terbuka, narasumber cenderung menunjukkan persamaan karakter antara di kehidupana nyata dan instagram miliknya. Hal tersebut disadari baik oleh narasumber itu sendiri, maupun peneliti dan narasumber pendukung

sebagai pengamat. Sesuai dengan pengertian dari Wilayah terbuka (*open area*), yang pada wilayah ini kita mengenal diri kita, dan orang lain pun tahu dan menyadari hal tersebut.

Lalu selanjutnya pada wilayah buta (*blind area*), si narasumber tidak menyadari bagaimana karakter dan kepribadian yang ia tonjolkan, akan tetapi orang lain mengetahui dan menyadari hal tersebut. Sesuai dengan penjelasan dari Wilayah buta (*blind area*), yang mana dijelaskan bahwa “kita tidak mengetahui kelemahan atau kelebihan diri kita, akan tetapi orang lain mengetahuinya”.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kelima narasumber, Zarvania Elvira Putri, Dian Laili Handayani, Okty Try Ningsih, Ayu Wulandari, dan Happy Wulandari S.I.Kom M,Sc dapat disimpulkan bahwa terdapat dua wilayah yang cenderung ditonjolkan di *second account* pada Instagram. Dua wilayah tersebut yaitu wilayah terbuka (*open area*), dan wilayah buta (*blind area*). Melalui data yang peneliti temukan pada penelitian yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa hasil observasi dan wawancara pada informan memperkuat hasil dari penelitian yang peneliti lakukan. Beberapa kesimpulan akan diuraikan sebagai berikut :

1. *Second account* dijadikan sebagai tempat melakukan *self disclosure* karena dianggap sebagai akun sosial media ternyaman untuk menjadi diri sendiri
2. *Self disclosure* yang cenderung ditonjolkan yaitu *self disclosure* pada wilayah terbuka dan wilayah buta. Pada wilayah terbuka, narasumber mengenal dirinya dalam hal kepribadian, dan orang lain pun mengetahui akan hal tersebut. Sedangkan pada wilayah buta, narasumber tidak menyadari kepribadian yang ia tunjukkan, akan tetapi orang lain mengetahuinya.

3. Cara yang dilakukan dalam menunjukkan kepribadian pun bermacam-macam dan berbeda-beda. Cara-cara yang dilakukan dalam melakukan *self disclosure* pada *second account* yaitu : post foto selfie, wefie dan video melalui fitur "*instastory*", dan post foto dan video random melalui fitur "*feed*", post foto dan video melalui fitur "*feed*", dan post hobi melalui fitur "*instastory*" dan "*feed*".

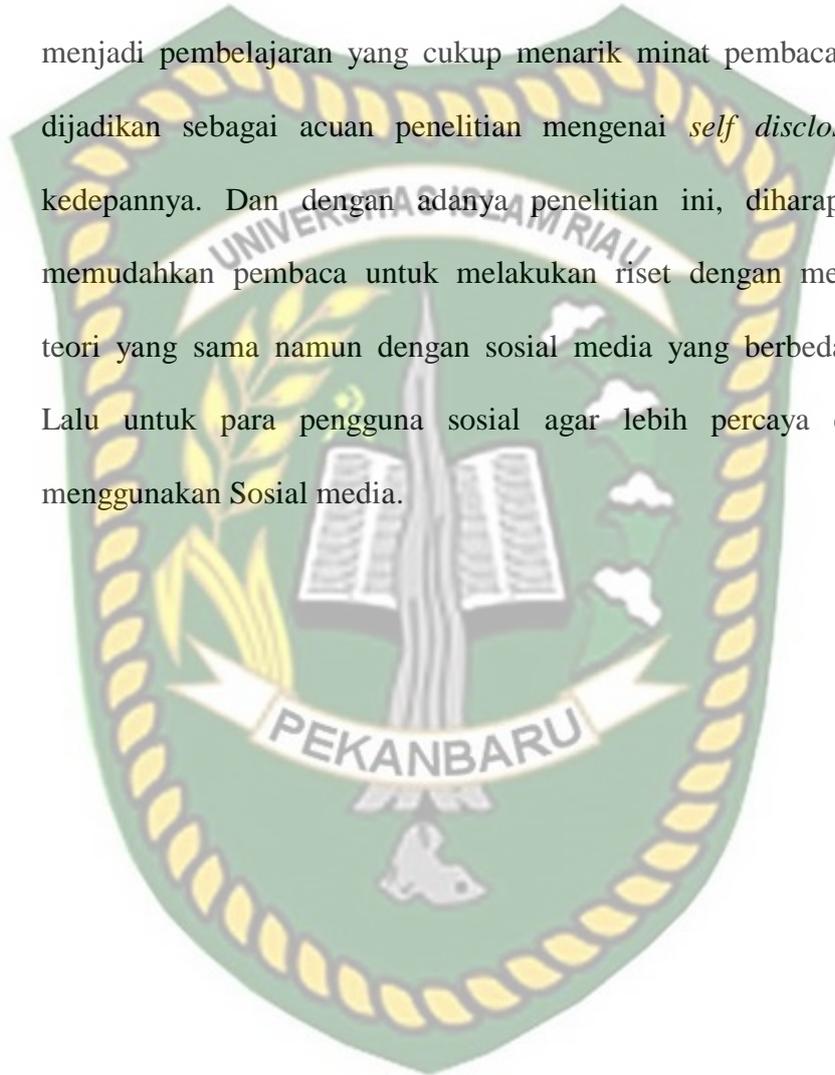


Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

B. SARAN

Dengan adanya penelitian ini semoga bisa memperluas pengetahuan mengenai *self disclosure* melalui Sosial media, dan menjadi pembelajaran yang cukup menarik minat pembaca serta bisa dijadikan sebagai acuan penelitian mengenai *self disclosure* untuk kedepannya. Dan dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memudahkan pembaca untuk melakukan riset dengan menggunakan teori yang sama namun dengan sosial media yang berbeda nantinya. Lalu untuk para pengguna sosial agar lebih percaya diri dalam menggunakan Sosial media.



DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, Dwi Bambang. 2012. *Instagram Handbook: Tips Fotografi Ponsel*. Jakarta: Media Kita
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Canggara Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Deni Darmawan. 2012. *Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Devito, Joseph. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Book
- Djam'an Satori & Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J., 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Morrison, P., & Burnard, P. (2008). *Caring & communicating: Hubungan interpersonal dalam keperawatan (edisi kedua)*. Jakarta: EGC.
- Nasrullah, Rulli. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Rachmat. Kriyantono. 2010 . *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja grafindo persada Press.
- Santoso, S. (2020). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Jurnal Ilmiah

- Drs. Salim, M. &. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Elintia Devi, R. I. (2020, Desember). SELF DISCLOSURE PADA REMAJA PUTRI PENGGUNA INSTAGRAM. *Jurnal Psikologi*, 13.

- Irawan, E. (2017). Instagram sebagai gaya hidup masyarakat kota Pekanbaru. *JOM Fisip*, 4(2), 1-14
- Janitra, R. D. (2018, Juni). DRAMATURGY DALAM MEDIA SOSIAL: SECOND ACCOUNT DI INSTAGRAM SEBAGAI ALTER EGO. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8.
- Kaplan, Andreas and Michael Haenlein. (2010). "Users of the World, Unite! The Chalanges and Opportunities of Social Media", *Business Horizons*, 53(1): 59-68
- Kusyanti, A. d. (n.d.). Users of the world, Unite! The Chalanges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53, 59-68.
- Mahendra, Bimo. (2017). "Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi)". *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(1): 151-160
- Ningsih, W., Sihabuddin, S., & Praceka, P. A. (2015). Self Disclosure Pada Media Sosial (Studi Deskriptif Pada Media Sosial Anonim Legatalk) (Doctoral Dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Nainggolan, V., Rondonuwu, S. A., & Waleleng, G. J. (2018). Peranan media sosial Instagram dalam interaksi sosial antar mahasiswa fakultas ilmu sosial dan politik UNSRAT Manado. *Jurnal Komunikasi*, 7(4), 1-1
- Sagiyanto, A. (2018, April). Self Disclosure melalui Media Sosial Instagram. *Nyimak Journal of Communication*, 2, 81-94.
- Setiawan, Harry. (2019, September). "Memilih Diantara Tradisi Ilmu Komunikasi dalam Kerangka Filosofis" *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* Vol XI, no 1 (2019): 18-35

Skripsi

- Pamuncak, D. (2011). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Selfdisclosure Pengguna Facebook. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Artikel

Andi.link(2021). *Hootsuite (We Are Social)*. Diakses pada 12 Oktober 2021, dari <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/>

Heryana, Ade(2018). *Informan dan pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. Diakses pada 19 Oktober 2021, dari https://www.researchgate.net/profile/Ade-Heryana/publication/329351816_Informan_dan_Pemilihan_Informan_dalam_Penelitian_Kualitatif/links/5c02c716299bf1a3c159bd92/Informan-dan-Pemilihan-Informan-dalam-Penelitian-Kualitatif.pdf

LPM Penalaran UNM (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dengan Jenis Pendekatan Studi Kasus*. Diakses pada 19 Oktober 2021, dari <https://penalaran-unm.org/metode-penelitian-kualitatif-dengan-jenis-pendekatan-studi-kasus/>